

Lampiran 1

Hasil Wawancara Peserta Didik

Wawancara Pertama

A. Identitas Responden

Responden I

Nama : Irsyad
Kelas : X IPS 2
Jenis Kelamin : Laki-laki

Responden II

Nama : Dafa
Kelas : X Bahasa
Jenis kelamin : Laki-laki

Responden III

Nama : Naela
Kelas : X Bahasa
Jenis kelamin : Perempuan

Responden IV

Nama : Azizah
Kelas : X IPA 2
Jenis Kelamin : Perempuan

Responden V

Nama : Zahra
Kelas : X IPA 2
Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Kamis, 26 September 2019, pukul 12:20-13:30Wib
2. Tempat : Gajebo Taman MAN 1 Yogyakarta

C. Keterangan

1. Peneliti : Tanya (Interviewer)
2. Subjek : Jawab (Interviewer)
3. N : Nomer
4. L/P : Jenis kelamin subjek
5. S1 : Subjek 1
6. S2 : Subjek 2
7. S3 : Subjek 3
8. S4 : Subjek 4
9. S5 : Subjek 5

No	Wawancara		Tema
1	Peneliti	: “Nyantai wae dek karo aku, jenenge sopo?”	Opening
2	Subjek 1	: Irsyad”	
3	Peneliti	: “Namanya siapa mas?”	
4	Subjek 2	: “pye mas, oh Dafa mas”.	
5	Peneliti	: “Aku ta manggil sampyan wae yo? Ben penak. Nek aku arif wijaya, nanti kalo campur-campur bahasa Indonesia Jawa ya gak papa ya? “	
6	Subjek 2	: “Haha.. iya mas, selow wae.”	
7	Subjek 1,2	: “Bahasa Indonesia banget, nanti formal banget, jadi ini selow pokoknya..”	
8	Peneliti	: “Kelas Berapa dek?”	
9	Subjek 2	: “Kelas X Bahasa”	
10	Subjek 1	: “Kelas X IPS 2”	
11	Peneliti	: “Oke kita mulai yaa...”	
12	Peneliti	: “Pasti Anda pernah mendengar bahwa sekolah sekarang itu termasuk investasi terbesar lah, ya di semua negara pada juga mengakui itu! Yo Salah satunya misalkan mencari pekerjaan biar.....	Progressivisme Manfaat praktis, (S1,L, N12-N13)
13	Subjek 1	: “Gampang..”	
14	Peneliti	: “Iya bisa gampang..terus”	
15	Peneliti	: “kan yo perusahaan juga melihat daftar riwayat kita kan? Nah berarti opo emang realiti ne bener koyo ngunu? Dan mendapatkan hak istimewa atau lebih tinggilah dimata masyarakat, ya bisa dikatakan mencari tujuan administratif?” atau mencari yang lain? Menurut Sampyan pye?”	
16	Subjek 1	: “Nek Kayane tujuan sekolah emang ngunu yo mas, ya misalkan nek di delok yo sperti itulah, ono sing branggapan ben gampang golek kerjaan, ben dikiro pinter lah.	
17	Peneliti	: “Nek sampyan dewe misalke, jujur-jujuran wae iki yo selow wae mas.....digawe jagong silo sepenake sampyan lah..., yo misalke iku yo namanya manusialah namanya uang juga tetep butuh kan ya, tapi kan disisi lain sekolah kan gak hanya terbatas pada kerjaan, mungkin dari yang lain ada nasihat turun menurun faktornya, yo bisa disuruh kakek atau karena sodara-sodara semua sekolah, jadi Sampyan sperti warisan turun temurun bgiu.”	Progressivisme Pentingnya pengetahuan diluar kegiatan belajar, (S1, L, No15-N18)
18	Subjek 1	: “Aku ki yo ta sambu badminton yo mas gole	

		sekolah, aku nek due konco bandimnton mas, de e ki malah mikirke badminton wae, malah ora mikierke sekolah. Yo walaupun penting disamping pendidikan yo juga penting toh mas ben garai pengetahuane luweh luas lo mas tur yo pengalamane juga akeh.”	
19	Peneliti	: “Oh..ya sini duduk semua, santai saja kita seperti diskusi ya, jangan tegang dibuat selow semua nya ya..? Ini aku jadi gak enak nih tak duduk di bawah bareng kalian ya..”	
20	Subjek 2	:”Iya mas selow wae syap..”	
21	Peneliti	:”Aku ta manggil smpyan wae yo? Masa hadirin yang terhormat? Hehe...atau gengs?..wkwk..ya Sampyan wae ya....	Perkenalan Diri
22	Peneliti	:”Namanya siapa Mba Sampyan, sama kelasnya?”	
23	Subjek 3	:”Naela, bahasa juga	
24	Subjek 4	:”Azizah, X IPA 2”	
25	Peneliti	:”Sampingnya..?”	
26	Subjek 5	:”Zahra, Sama”	
27	Peneliti	::Ini tak ulangi wae yo..pertanyaane..yang ini tadi sudah..”.	
28	Peneliti	:” Pasti Anda pernah mendengar bahwa sekolah sekarang itu termasuk investasi terbesar lah, ya di semua negara pada juga mengakui itu! Yo Salah satunya misalkan mencari pekerjaan biar... kan yo perusahaan juga melihat daftar riwayat kita kan? Nah berarti opo emang realiti ne bener koyo ngunu? Dan mendapatkan hak istimewa atau lebih tinggilah dimata masyarakat, ya bisa dikatakan mencari tujuan administratif? atau mencari yang lain? Menurut Sampyan pye?”	
29	Peneliti	:”Jadi kalian sekolah opo karena nasihat kakek lah atau karena semua keluarga berpendidikan jadi ngikut saja, atau gimana?”	Progressivisme Tujuan sekolah
30	Subjek 2	:”Jadi ruang lingkupnya tujuan sekolah?”	
31	Peneliti	:”Iyaa tujuan mas nya sendiri ya jujur loh..”	
32	Subjek 2	:”Aku sih ya popularitas juga sih..”	
33	Peneliti	: “Jadi mencari ilmu itu sebenarnya”	
34	Subjek 2	:” Kalau mencari ilmu..ya tetep nomer satu mas”	
35	Peneliti	:” Yo kan siapa tahu ikut kata-kata <i>Menyelam sambil minum air</i> ? Atau biarlah berjalan seperti air, sekolah mencari organisasi nanti	

		juga ilmu/pengetahuan mengikuti kita pengalaman juga akan didapat pasti, kan ada!" Tapi ya ada yang cuman mencari teman saja dan terbatas di itu saja".	(S2,L,N29-N34) & (S1/L,S3/P, N36-N40)
36	Peneliti	: "Kalo mba nya gimana?"	
37	Subjek 3	: "Karena..ya ..bedaa aja"	
38	Peneliti	: "Oke gimana-gimana, orang sebenarnya tidak sekolah mendapatkan pekerjaan bagus juga bisa dan banyak contohnya.."	
39	Subjek 1	: "Bisa...iya bisa"	
40	Subjek 3	: "Ya pasti beda..tetap lulusan STM dengan yang tidak sekolah pasti dipandang beda lah, bukan karena <i>Zonasi</i> itu sendiri sih, tetapi ya saya disini ya namanya manusia ya ada milih-milihnya, pengetahuan tetep nomer satu, relasi juga penting soalnya!"	
41	Peneliti	: "Mba nya?"	
42	Subjek 4	: "Haaa.."	
43	Subjek 3	: "Mas itu masih berapa pertanyaan lagi soalnya mau ada club english e.."	
44	Peneliti	: "Berarti ta cepetin aja yah..kamu sam itu ya Dafa..?"	
45	Subjek 3	: "Iyaa."	
46	Peneliti	: "Perkembangan zaman yang disebabkan industri 4.0, yaitu sekolah tertuntut untuk mengadopsi model digital sebagai harapan para milenial seperti Anda! Apakah sesuai dengan keinginan Anda?"	Progressivisme
47	Subjek 3	: "Iya paham iya milenial gitu lah .."	Mengikuti arus dan memfilternya,
48	Peneliti	: "Iya jadi gimana, apa harus mengadopsi, mengikuti arus, apa keinginan Anda?"	
49	Subjek 3	: "Sekarang kan segala sesuatu sudah mudah diakses, sudah serba instant. Jadi kaya ini loh...em jadi kaya ingin tahunya instan aja gitu, jadi kita kaya literasinya kurang, mau berusahanya kurang, Jadi kita pinter-pinter membentengi diri saja lah.. memfilter yang masuk".	(S2/L,S3/P,N46-N50)
50	Subjek 2	: "Pinter-pinter memfilter diri lah dizaman sekarang".	
51	Peneliti	: "Oke saya merespon jawaban Sampyan tadi ya?.."	
52	Peneliti	: "Bagaimana menurut Anda sendiri? Apakah perlu ada pembelajaran menggunakan medsos, tempat belajar yang tidak hanya dikelas?"	Progressivisme

53	Subjek 3	:”Yaa..tetapi ya sekolah memang sudah memakai serba internet contohnya: materipun juga sdah disediakan di website sekolah ada..”	Memakai platform di sekolah
54	Peneliti	:”Yang tentang pembelajaran?”	(S2L,S3/P, N52-N
56	Subjek 3	:”Kaya kahoo..gitu tidak sih?..	
57	Subjek 2	:”Iya kaya kahoot itu digunakan...”	
58	Peneliti	:”Itu kalau website..kalau aplikasi misalkan WA/IG/youtube?”	Mengkolaborasikan media aplikasi untuk materi,komunikasi (S2/L,S3/P,N58-N61)
59	Subjek 2	:”Kalau aplikasi kaya WA mungkin itu cuman sebatas komunikasi”	
60	Subjek 3	:”WA iya digunakan untuk komunikasi, tapi sering juga ya kadang materi-materi ada, kalau Youtube..ya video yang kadang membantu kita, ya itu cuman jadi pelengkap/cuman ya bukan sarana nomer satu aja sih. Ya ranah sekolah memang formal seadanya tidak harus kemudian medsos dimasukin, karena media sosialnya sifatnya hanya membantu koordinasi dengan teman kelompok dan semacamnya”.	
61	Subjek 2	:”Iya materi-materi kadang ada, jadi ya digunakan medsos itu..”	
62	<i>Berhenti karena ada gangguan</i>		
63	Peneliti	:”Misalkan Anda disebut sebagai seorang generasi milenial Z iyo toh? Artinya tidak dapat hidup tanpa internet, mati listrik bisa semua mati karena internet tidak hidup! Bagaimana menurut Anda? Kemudian kita tahu bahwa kekurangan dari generasi ini misalnya akhlak dalam menghargai orang yang lebih tua? Anda sendiri merasa bagaimana? Bagaimana sekolah harusnya menurut Anda?”	Essensialisme Ketergantungan Gen Z
64	Subjek 3	:”Ya memang sekarang udah masa nya Internet of Things yaa...jadi segala sesuatu kita berrrgantung gitu..”	(S2/L,S3/P, N63-N69)
65	Subjek 2	“Iya jadi mirip bgtu”	
67	Peneliti	:”Tapi Anda kesulitan sendiri tidak, apa Anda yang termakan arus/ memahami sebagai apa ketergantungannya itu?”	
68	Subjek 3	:”Kalau ketergantungannya sih pasti ada ya..karena hampir semua fasilitas butuh listrik, dan itu membuat internet susah kan ya he,e..cuman pasti bisa diminimalisir gitu.”	
69	Subjek 2	:”Tergantung orangnya sih itu..jadi iya subjektif”.	
70	Peneliti	:”Tapi itu kalian pahami seperti kecanduan	

		tidak sih, kalau tidak ada sinyal resah,sepi, tidak ada chatt dia..gila kan, tiba-tiba udah aktif orangnya marah-marah, hayo siapa.. Kamu merasa tidak sih merasa seperti itu? Atau bukan konteks pacaran lah, tapi misalkan sedang komunikasi dengan siapa misal bisa orang tua atau tugas kelompok atau apa..Kalian pahami seperti kecanduan bukan sih?	Essensialisme Ketergantungan/kecanduan vs urgensi (S2/L,S3/P,S4/P,S1/L, N70-N73)
71	Subjek 3	:”hehe..Enggak.. Ya bukan kecanduan sih, urgensi nya ada.	
72	Subjek 2	:”Iya pernah-pernah”.	
73	Subjek 4	:”Iya kaya pas ngirim tugas, padahal kan harusnya udah selesai..jadi terkendala”.	
74	Subjek 1	:”Iyaa”.	
75	Peneliti	:”Jadi tuh sekarang Hp kaya di indikasikan perilaku phubbing, tau gak? Misalkan lagi bareng tapi sibuk main Hp sendiri, atau sepi tidak ada yang chatt/kebutuhan ya sok-sokan mensibukan diri main Hp, padahal sepi-sepi saja!” Nah itu kalian sikapi apa?	
78	Subjek 1	:”Gengsi, misalkan kita dikantin saja misalkan tidak ada yang mau diajak ngobrol cuman fokus makan doang, kan ya mending main Hp saja kalau yang lain juga main Hp juga kan ya jadi gaenak..”	Essensialisme Perilaku phubbing: Alasan, dan tujuan
79	Subjek 2	“Saya sih merasa juga sama sih, ada gengsi nya, dari pada diem gitu bingung ya udah buka Hp buka Hp, ya biar kliatan sibuk aja hahaha...”	(S1/L,S2/L,S3/P,S4/P, S5/P, N75-N82)
80	Subjek 3	:”Tapi bukan gara-gara gengsi sih kalo saya..cuman dari pada tidak ngomong, gak mau ngapa-ngapain, tidak ada yang kenal, yaa..ya mau ngapain gitu, tapi ketika ada aktivitas ya Hp itu tidak terlalu menarik kita gitu. Bahkan kadang sampe lupa kapan terakhir main Hp”.	
81	Subjek 4	:”Iya dari pada kelihatan kaya orang ilang kan..”	
82	Subjek 5	:”Kalau memang tidak ada yang bisa diajak ngobrol, terus diem gitu ya mending maen Hp”.	
83	Peneliti	:”Jadi misalkan buka Hp kan karena sepi/atau ditempat sepi sendirian, itu kenapa Hp?”	
84	Subjek 3	:”Ya tidak ngapa-ngapain kan..	
85	Subjek 4	:”Ya mau ngapain	
86	Subjek 5	:”Yaa..kita mau ngapain	Minat terhadap gadget
87	Peneliti	:”gak ngapa-ngapain, main game enggak?”	
88	Subjek 3	:”Gak punya game”.	(S3/P,S4/P,S5/P,S1/L, S2/L. N83-N97)
89	Subjek 4	:”Gak suka ngame”.	

90	Subjek 1	: "Yaa.."	
91	Subjek 2	: "Ya kadang-kadang iya ngegame"	
92	Subjek 5	: "Kalau aku mending milih tidur sih dari pada ngegame kalau capek"	
93	Peneliti	: "Tapi kan itu mungkin karena habis kecapean, jadi langsung tidur, kalau bangun terus langsung ngecek Hp dulu gitu?" haha	
94	Subjek 4	: "Iya iyaa.."	
95	Subjek 5	: "Iyaa hehe"	
96	Subjek 2	: "Enggak, tergantung waktunya..hahaha"	
97	Subjek 1	: "Haha"	
98	Peneliti	: "Kalau rame bisa karena gengsi, kalau sepi bisa tergantung mood lah ya!?"	
99	Subjek 4	: "Kalau temenku enggak, malah ngobrolin orang.."	Kebiasaan jika waktu luang: Ghibah, Game, (S3/P,S4/P.S1/L. N98-N102)
100	Subjek 3	: "Ghibbah./Mabarr"	
101	Peneliti	: "Kalau misalkan suka main game itu karena kebiasaan enggak sih mas atau apa?"	
102	Subjek 1	: "Main game kan kita ada pangkatnya, kaya bisa naik gitu, kalau misalkan tetep disitu-situ aja gak ada pangkatnya/karirnya yaa..ngapain main game"	
103	Peneliti	: "Oke saya lanjutkan khusus mba nya ya biar bisa segera ikut club english.."	
104	Peneliti	: "Dengan diterapkannya peraturan-peraturan di sekolah, dalam pembelajaran oleh wali kelas, dan dalam kelas oleh ketua kelas bertujuan agar peserta didik belajar disiplin! Bagaimana menurut Anda?"	Essensialisme Kesepakatan dalam peraturan kelas, (S3,P,N104-N107)
105	Subjek 3	: "Iya itu peraturan kelas.."	
106	Peneliti	: "Kan namanya peraturan berusaha meminimalisir kan, tapi tetap ada?"	
107	Subjek 3	: "Ada"	
108	Peneliti	: "Apakah perlu ditambahkan aturan-aturan lain yang kaitannya meningkatkan akhlak dan sopan santun, karena kan generasi Z sopan santun/akhlak berkurang kan?"	Essensialisme Peraturan untuk sopan santun, dan kekurangan Gen Z (S2/L,S3/P. N108-N111)
109	Subjek 2	: "Bangeett"	
110	Subjek 3	: "Cukup di beri tahu saja dan dicontohkan tentunya yang benar seperti apa, soalnya itu udah sering diingetin sih di ini-ini, di tata krama sopan santun segala bahasa.."	
111	Subjek 2	: "Iya he em...perlu diingetin bukan tertulis"	
112	Peneliti	: "Apakah sekolah dengan segala pernik digital di abad 21 dan kurikulum misalnya perlu	

		kembali melihat masa lampau agar peserta didik tidak mudah terjerumus di zaman yang disebut sebagai zaman internet? Apa nilai-nilai yang perlu dipetik/dibawa untuk menyesuaikan zaman sekarang? Bagaimana Anda sendiri?"	Perennialisme Nilai-nilai Luhur yang perlu ada	
113	Subjek 3	: "Ya kesadaran moralnya itu sih yang perlu ditumbuhkan lagi, yang udah lama mati, ya itu sih yang jadi koreksi besar".	(S2/L,S3/P. N112-N118)	
114	Subjek 2	: "Yaaa banggett sih besarnya "		
115	Peneliti	: "Ada lagi selain itu?"		
116	Subjek 2	: "Emmm...apalagi ya.."		
117	Subjek 3	: "Yaa ini apa ya enggak nyepelekan kan lah.."		
118	Subjek 2	: "Tidak meremehkan".		
119	Peneliti	: "Apakah Arus IPTEK yang pesat menjadikan sekolah perlu menyesuaikan kurikulum, untuk MA? Seperti mnyesuaikan kapasitas Anda dalam belajar? Tujuannya agar berkembang sesuai tahapan-tahapannya? Yang mungkin dulu lebih ke ceramah, sekarang student centered?"		Perennialisme Kurikulum perlu sesuai tahapan diri, dan Sistem. (S2/L,S3/P. N119-N121)
120	Subjek 3	: "Kalau menurut saya ya..kan ya sekarang kita belajar ya sistemnya belajar sendiri, adanya perkembangan teknologi ya itu sebenarnya. karena kalau enggak kaya gitu, kita jadi males nyari. Kalau sekarang kan kahirnya ya kita gerak jadi harus nyari, kalau dulu kan susah ya. Itu..itu udah sangat menyesuaikan ya, cuman kalau untuk minat macam itu, ya kita mencari sendiri yang cari jalannya karena kalau diarahkan juga kadang kan susah gitu".		
121	Subjek 2	"Gagal bakalan sudah kalau kita mencari minat bakat terus ditunjuk, ya seperti itu sih naela".		
123	Peneliti	: "Kalau Higher Order Thingking itu, kaya kita belajar sampai ke mencari solusinya".		
124	Subjek 3	: "Itu perlu, karena kalau kita tidak dilatih dari sekarang, ya kita bisa kaget..pas kuliah nanti, bentuk tugasnya juga sedemikina rupa..tapi senggaknya dilatih berpikir ilmiah, ya tidak seperti mahasiswa langsung juga biar gak kaget juga".	Perennialisme Materi HOTS (S2/L,S3/P. N123-128)	
125	Subjek 2	: "Perlu, cuman mungkin dosisnya tidak setinggi itu..".		
126	Peneliti	: "Ilmiahnya seperti apa?"		
127	Subjek 3	: "Ya..yang kritis, teoritis, yang sesuai fakta gitu, bisa lah memetakan sebuah masalah bagaimana".	Belajar berpikir Ilmiah	

128	Peneliti	:”Jadi tidak diharuskan sampai solusi juga, sebisanya tapi yang penting belajar memetakan masalah/menemukan masalah itu lah ya?”	(S2/L,S3/P. N126-N129)
129	Subjek 3	:”Iya iya”.	
130	Subjek 2	:”Iya gitu”.	
131	Peneliti	:”Oke untuk mbanya dan masnya sudah dulu gpp ya..kalau mau lanjut kegiatan maaf ya?”	Closing (S2,S3)
132	Peneliti	:”Oke kita lanjutkan dari pertanyaan awal tadi ya..buat mas siapa?”	Kembali ke pertanyaan awal no.3 Lanjutan (S1,S4,S5)
133	Subjek 1	:”Irsyad IPS X”.	
134	Subjek 4	:”Azizah”.	
135	Subjek 5	:”Zahra”.	
136	Peneliti	:”Misalkan Anda disebut sebagai seorang generasi milenial Z iyo toh? Artinya tidak dapat hidup tanpa internet, Tapi ya memang semua kan ada ya di Hp, nyari materi juga mudah lewat Hp, mengerjakan tugas, berbagi materi, makan dan semuanya sudah bisa menggunakan Hp, Bagaimana menurut Anda? Masa sebergantungnya seperti itu sih? Apa-apa buka Hp lagi..lagi, gitu kan sekarang jadinya”.	Essensialisme Karakteristik Gen Z kebergantungan Hp (S5/P,S4/P,S1/L. N136-N145)
137	Subjek 5	:”Disis lain ya memang kita butuh Hp, tapi kadang ada waktu juga kita merasa bosan main Hp mulu, jadinya mungkin hiburannya ya ngobrol lah, main lah sama temen, terus sebenarnya ya tetep bisa mengendalikan lah”.	
138	Subjek 4	:”Tergantung orangnya sih, kan ada extra kulikuler yang fotografi gitu, kan pasti nanti larinya ke Hp, kalau gak bawa Hp malah gak bisa membaur lingkungan juga, jadi lebih menyesuaikan saja sih..lebih ke pergaulan”.	
139	Peneliti	:”Berarti tetap situasi kondisi, sebenarnya berarti kalau dibilang butuh ini itu, Hp tuh sebenarnya dalam kebutuhan kalian tuh primer/sekunder sih? yang kalian rasakan saja..	
140	Subjek 5	:”Kaya tuh sebenarnya gak megang Hp yaa..yaudah, jadi kaya Hp tuh apasih biasalah”.	
141	Peneliti	:”Ya intinya butuh, tapi ya dikondisikan lah Hp nya yah itu yang saya tangkap? Apalagi tinggal diasarama mungkin ada peraturannya, kalau masnya gimana? Tinggal dirumah laju kan?”	
142	Subjek 5	:”Iya”.	
143	Subjek 1	:”Iyaa, Mulai dari yang pertanyaan pertama tadi ya..kalau aku sih tergantung orangnya juga. Kalau pribadi sih menganggap Hp bukan primer tapi kebutuhan tersier (barang mewah)	

		<p>gak wajib semua orang punya. Tapi kalau tinggal dizaman sekarang ini yaa..mau gamau harus punya, kalau dia gak punya ya bakal ketinggalan zaman/informasi.</p> <p>Terus kalau dibilang butuh Hp atau enggak? Bilang butuh ya..iya, dibilang enggak..ya enggak. Soalnya kan di internet ada yang bilang, internet tuh gak mencakup semua pengetahuan yang ada di dunia ini, katanya Cuma 0, sekian% dari permukaan di internet, jadi masih ada dalam internet itu yang belum dicakup orang banyak. Jadi internet tuh masih..ya belum sepenuhnya baiklah, ada beberapa yang jelek juga. Gitu”.</p>	
144	Peneliti	:”Panjang lebarnya mungkin intinya, mencakup untuk informasilah..Hp itu”.	
145	Subjek 1	:”Iya informasi, formal...formalitas saja lah	
146	Peneliti	:”Kemudian kita tahu bahwa kekurangan dari generasi Z ini misalnya akhlak dalam menghargai orang yang lebih tua berkurang, karena mungkin penyebabnya lingkungan ya..jadi pembelajaran dan materi terpengaruhi? Kalau Anda sendiri terpengaruh dominan dari mana?”	
147	Subjek 1	:”Kalau aku pribadi dari lingkungan, bukan dari orang tua, kalau misalkan itu udah dari orang tua, ya beraarti bukan kesalahan dari diri generasi Z itu sendiri menjadikan diri kita seperti ini, tapi kan itu ada beberapa yang orang tuh..emm..kadang generasi Z kenal diri mereka sendiri, karena dari lingkungannya, kalau lingkungannya jelek ya kalau misalkan mereka tidak bisa memfilter ya otomatis jelek, kalau bisa ya..bagus aja. Tidak semua dari generasi Z itu jelek kok, tergantung dari mereka menilai saja, generasi Z jelek seperti ini juga mungkin berasal dari didikan orang sebelumnya kok, jadi misalkan generasi Z disalahkan ya bisa jadi mungkin generasi Z akan menyalahkan generasi sebelumnya.	<p>Essensialisme Gen Z dan faktor kekurangan akhlaq, (S1/L,S5/P. N146-N148)</p>
148	Subjek 5	:”Tapi kaya gitu juga tergantung dari orang tua sih, kadang kan ada orang tua yang membebaskan terserah anaknya, karena mungkin sekarang kan (mungkin udah step nya, masa anak minta dijelasin lagi ada orang tua yang	

		begitu), tetapi ada orang tua juga yang masih benar-benar memegang kaya sopan santun jadikan juga mempengaruhi ke anak”.	
149	Peneliti	:”Misalkan kalau itu lingkungan, kaya budaya nongkrong, budaya makan, kita kan kaya makan seperti melihat tempat ini kok lebih milenial, lebih asik kalo buat foto! Jadi sekalian makan sekalian dapat moment. Atau misalkan dikaitkan dalam pembelajaran lah biar gak sepanteng, kalian kaya pernah gak sih berpikir menggunakan media teknologi sekalian kalian presentasi sekalian kalian eksis, atau butuh pembelajaran diluar kelas refresing, itu semua kan generasi Z juga, jadi harapan gak sih kalian?”	
150	Subjek 1	:”Kalau harapan ada pasti, kalau untuk diri..diri kita tidak menyesuaikan dengan lingkungannya ya mati orangnya gak bisa idup gitu. Ya kalau misalkan perlu enggaknya tentang gak spanteng itu belum perlu, kan kalau misalkan sekolah ya..sekolah itu kan lingkungan yang formalitas, jadi peraturannya dari negara misalkan negara membuat peraturan seperti ini, ya sekolah patuhi, kalau dibeberapa sekolah memperbolehkan kita untuk berkreatifitas ya maka kita ikutin. Jadi kembali ke aturan gimana baiknya aja sih”.	Pembelajaran diluar ruang (S1/L,S5/P,S4/P. N149-N156)
151	Peneliti	:”Jadi kalau dibilang ada harapan..”	
152	Subjek 1	:”Aada”.	
153	Peneliti	:”Anak milenial kan sekarang belajar gak harus memakai/didepan papan tulis, buka sosmed banyak pengetahuan juga belajar, buka youtube dengerin orang ceramah juga sama aja belajar semudah itu, apa kalian berpikir seperti itu juga gak kaya aku tadi..”	
154	Subjek 4	:”Iya ..tapi bosen”	
155	Subjek 5	:”Kalau orangkan misalkan dengerin youtube terus kaya ada yang bosen gitu-gitu, perlu juga cuman tidak semuanya itu tuh perlu juga..jadi kan kita juga perlu belajar tentang kehidupan. Sebenarnya kaya belajar diluar kaya membantu masyarakat, orang tua diwarung itu juga kan sebenarnya belajar bersosial/solidaritas”.	
156	Peneliti	:”Itu yang kita dapat jadi ya misalkan belajarnya tidak hanya disekolah...”.	

157	Peneliti	:”Gimana menurut kalian, kalo kekurangan ya..pastinya setiap generasi pasti mempunyai kekurangan-kekurangan lah yah, karena pengaruh lingkungan teknologi industri, internet, ya walaupun ada positifnya pasti..,tapi kira-kira perlu gak sih nilai dari zaman dulu yang perlu dibawa ke zaman sekarang?”	Essensialisme Nilai-nilai luhur yang perlu (S4/P,S1/L,S5/P. N157-N163)
158	Subjek 4	:”Kaya nya harus dibudayakan lagi..”	
159	Peneliti	:”Budaya apa contohnya?”	
160	Subjek 4	:”Ya kaya dulu kan saling kasih semangat, solidaritasnya gitu, kalo sekarang kan kayanya ..ya beda”.	
161	Subjek 1	:”Jadi kaya dibebasin tetep diawasi lah, gitu”.	
162	Subjek 5	:”Harusnya orang tua tuh gak terlalu ngebebasin ank-anaknya gitu, kaya iya..dibebasin tpi ya dibatasi, jadi kaya gak bener-bener main Hp sampe malam, terus ada anaknya yang masih belajar malah jadi main Hp”.	
163	Subjek 1	:”Kalau aku..anuu..pingin mengembalikan yang kaya karakter jawa gitu, kalau jawa kan dikit-dikit langsung pakai sopan santun gitu. Misalkan saja orang sekarang gitu mau lewat kan nyapa dulu kalau kenal, kalau enggak kenal ya enggak, kalau jawa kan kenal gak kenal ada sapa.. Kalau karakter kan terbentuk oleh lingkungannya, kalau lingkungan udah termakan zaman sama trendi sekarang, ya sudah susah dikembangkan lagi”.	
164	Peneliti	:”Kalau misal itu ee..kita nilai-nilai kembalikan lagi kesekolah-sekolah gitu, kita perlu tidak sih ditaroh diperaturan-peraturan kelas?”	
165	Subjek 1	:”Kalau aku gimana ya..tergantung sih ya, kan pasti ribet gitu, tapi kakau mereka memang pada setuju ya...tapi harus ditetapkan bersama ya tetap dengan izin wali kelas dulu”.	
166	Subjek 5	:”Jadi tuh kita kaya buat peraturan bersama sekelas, tapi tuh kaya bukan denda gitu, tapi kesadaran bersama menjaga tata krama sih..	
167	Subjek 4	:”Kalau aku misalkan kita terlalu ditekan gak boleh ini itu, ya kita malah semakin ngelunjak gituloh..,La emang kenapa gak boleh gitu..! tambah ruwet”.	
168	Peneliti	:”Oh..iya iya, jadi gak bisa ditekan ya generasi Z itu?, kalau ditekan tuh malah...susah, iya	(S1/L,S4/P,S5/P. N164-N179)

		dibebasin tapi disadari lah?	
169	Subjek 4	:”ya malah tanya ngapain gitu..yang penting disadari”.	
170	Peneliti	:”Kalau disadari, tapi gak sadar-sadar gimana, kan perlu diingetin atau gimana? Kira-kira	
171	Subjek 1,4,5	:”Iyaa..”.	
172	Peneliti	:”Kira-kira perlu tulisan, teguran...atau orang yang lebih tua?”	
173	Subjek 4	:”Contoh..	
174	Subjek 1	:”Contoh, jadi kita kan..apa namanya..emm	
175	Peneliti	:”Jadi misalnya nih ya ada teman disamping kalian ngomong ya gak baik ehh taunya ada Pak guru lewat: (heh broo ngomong nya dijaga ada Pak guru itu). Diingetin atau gimana kalian?	
176	Subjek 1	:”Ya diingetin, ya kita juga ngasih contoh yang baik, percuma juga misalnya kita ngingetin tapi kita gabisa ngasih contoh. Tapi kalau kita sudah ngasih contoh yang baik toh mereka juga bergaul sama kita, kan mereka bisa beradaptasi menjadi baik juga, tetap pada pendirian diri aja sih”.	Cara mengingatkan teman yang kurang sopan (S1/L,S4/P,S5/P. N172-N179)
177	Subjek 4	: Menyelah “Iya dingetin dikasih contoh baik dari kita”.	
178	Subjek 5	:”Kalau aku tapi juga ngasih tahu selain ngingetin..gitu yang udah ngelakuin, kita juga sekalian kasih tahu akibatnya kalau mereka ngelakuin tuh gimana. Jadi kaya kita ngasih tahu iya, kasih contoh iya tapi sekaligus kasih tahu akibatnya juga..”.	
179	Peneliti	:”He em..Jadi kaya kasih tahu akibatnya juga gitu ya..”.	
180	Peneliti	:”Oke kita lanjut ya.. Apakah sekolah dengan segala pernak pernik digital di abad 21 dan kurikulum misalnya perlu kembali melihat masa lampau agar peserta didik tidak mudah terjerumus di zaman yang disebut sebagai zaman internet!”	
181	Peneliti	:”Apakah Arus IPTEK yang pesat menjadikan sekolah perlu menyesuaikan kurikulum, untuk MA? Seperti mnyesuaikan kapasitas Anda dalam belajar? Sperti tadi yang sudah saya singgung mengenai Higher Order Thingking/berpikir tingkat tinggi tadi kaya mengkritis sampe membuat solusi, Tapi kan	

		menurut kalian penting gak, perlu gak sesuai belum?"	Perennialisme Tahapan pengembangan diri, dengan metode sesuai dan HOTS, (S4/P. N181-N184)
182	Subjek 4	:"Kalau aku sih kurang seimbang sama yang diajarin..jadi kek siswa suruh ngomoooong.. sakjane siswa ki belum tahu, jadinya nanti sok tahu, padahal gak tahu dia tuh harus ngapain".	
183	Peneliti	:"Jdinya?"	
184	Subjek 4	:"Guru nya tuh kek kurang jelasin..jadinya takut sok tahu	
185	Subjek 1	:"Kalau aku sih malah pas, bagus sih. Itukan buat mengembangkan karakter mereka, ngajarin mereka biar berusaha, bukan malah melebihi guru tapi malah kaya...ya membantu guru lah akhirnya, tapi kalau misalkan gak ada penjelasan juga ya percuma juga kenapa siswa nya suruh nerangin kalau ada guru!, Intinya kalau buat zaman sekarang pas, kalau gurunya tidak memanjakan mereka suruh menjelaskan terus, dan gurunya harus lebih paham lah".	Guru kurang jelasin (S4/P,S1/L,S5/P. N184-N190)
186	Peneliti	:"Tapi kan guru ya setelah kalian jelasin kalau ada yang salah, ya guru meluruskan membenarkan kan?"	
187	Subjek 1	:"Iyaa".	
188	Subjek 5	:"Tapi kan sekarang kaya ada guru yang di K13 itu loh, kaya anak yaudah suruh cari sendiri kaya cuman masuk ngasih tugas terus kasih nilai, ooh..ini anak pinter ogomong, gitu-gituan gitu".	
189	Subjek 1	:"Iya kasih tugas doang, habis itu keluar, kek ngejar nilai dia tuh".	
190	Subjek 4	:"Terlalu ngeloss kan..".	
191	Peneliti	:"Berarti menurut Anda harus bertahap-tahap gitu dong lah..ya gak semudah itulah. Belajarin masalah seperti ini, kritisin masalah berikut ini, ada gak sih kan guru kadang memaki proyektor terus menampilkan masalah/fenomena dan coba mengkritisi kira-kira penyebabnya apa?"	
192	Subjek 1	:"Iya pernah.."	Perennialisme (Perlunya Tahapan-tahapan belajar
193	Subjek 5	:"Pernah".	
194	Subjek 4	:"Jadi kaya harus memahami soalnya itu, tapi pahamnya kaya harus benar-benar paham".	
195	Peneliti	:"Iya soalnya kan kita mau mengkritis kan kita harus tahu dulu juga apa..teorinya	
196	Subjek 1	:"Tahu masalahnya dulu.."	
197	Subjek 4	:"Kek tahu teorinya dulu.."	

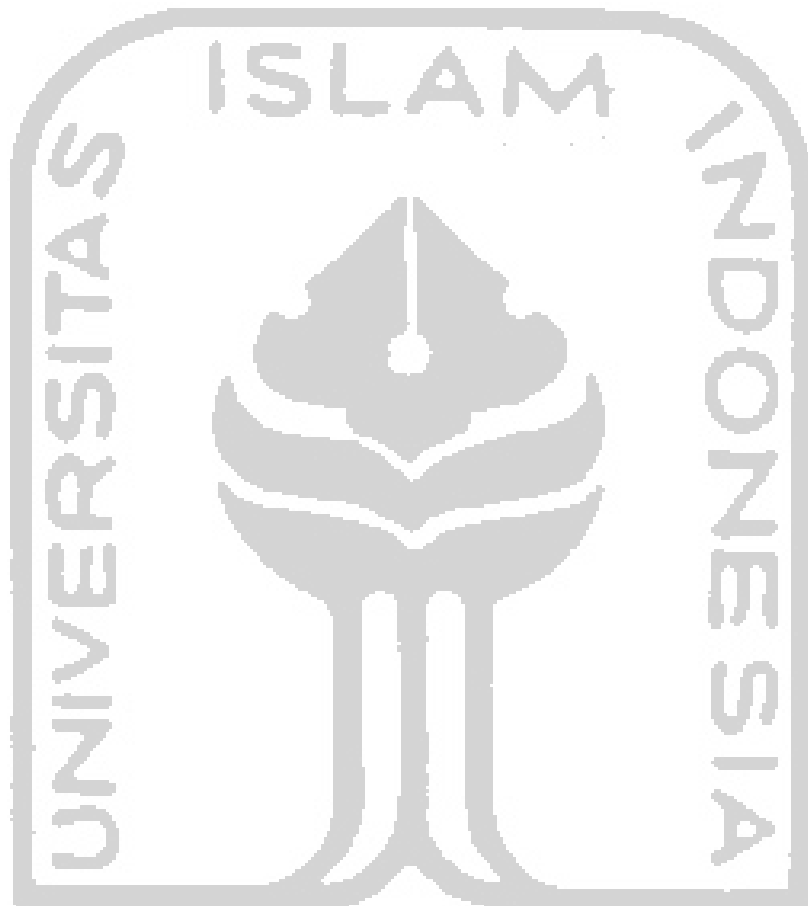
198	Peneliti	:”Nah itu tuh,,sebenarnya gimana sih kalau kalian sudah ditahap sampe seperti itu?”	Dan faktor yang menghambat) untuk HOTS (S1/L,S5/P,S4/P. N191-N204)	
199	Subjek 5	:”Itu sebenarnya kan penting ya..kek kita tuh disuruh mengasih solusi, tapi tuh ada yang misalkan Guru sama murid tidak sepaham (tapi kan kaya gitu gak bisa) jadi kaya kitanya mau kasih solusi malah jadi gak bisa!”		
200	Subjek 4	:”Apalagi kalau gurunya yang malah males..yaudah kamu terserah kamu”.	Tidak sepaham antara Pendidik dan Peserta didik, “yaudah deh terserah kamu, gak ikut campur!” (S4/P.S5/P,S1/L. N200-N204)	
201	Subjek 5	:”Jadi malah ada (yaudah deh terserah kamu aja dibenerin gak mau) kan ada guru yang kaya gitu!”		
202	Subjek 1	:”Wah pengalaman iki haha”.		
203	Subjek 4	:”Iyaa”.		
204	Subjek 1	:”Kalau aku sih memang pas, tapi kalau untuk mengasih solusi sih kayanya belum terlalu ya.. Jadi kan kalau kita kan..mungkin maksud guru mengajarkan kita untuk mengkritis itu kan biar kita peka sama masalah, jadi kalau kita cuek-cuek aja (ah itu kan urusan mereka aku gak ikut apa-apa jugaan akau gak ikut campur tangan mereka kok yaudah biarin aja) nah itu gak termasuk, maksud guru mungkin biar menghindari hal-hal seperti itu”.		
205	Peneliti	:”Sekarang kita tahu bahwa materi yang diberikan di sekolah begitu banyak! Kira-kira misalkan menurut Anda sendiri, benarkah merasa semua itu perlu?”		Rekonstruksionis (Perlunya materi disesuaikan dengan realita kehidupan)
206	Subjek 1	:”Enggak”.		Enggak Perlu banyaknya Mapel (S1/L,S4/P,S5/P. N206-N213)
207	Subjek 4	:”Enggak..”		
208	Subjek 5	:”Eeenggak”.		
209	Peneliti	:”Semua jawab enggak ya..?”		
210	Peneliti	:”Bagaimana menurut Anda yang terjadi selama ini? Apakah kemudian pembelajaran perlu dibangun dan direncanakan dengan konsep yang menyesuaikan kebutuhan Anda di masa depan, seperti zaman digital?”		
211	Subjek 4	:”Sebenarnya perlu, tapi tuh malah ilmunya malah ngawang jadi kaya kebanyakan kitanya bingung		
212	Subjek 5	:”Perlu tapi tuh..kaya jadi ngapal aja susah, kaya kita (kita tuh suka pelajaran apa, tempatnya dimana)..		
213	Subjek 1	:”Jadi kan emang kalau kaya di MA udah dibagi-bagi, contohnya ada IPA,IPS/agama, kalau SMP mungkin perlu untuk mencari		

		minatnya kita, kalau SMA mungkin udah gak harus, kalau 9 tahun itu mungkin ya gak harus kita dapat 100 gak harus dapat nilai bagus yang penting tahu dimana minat kita, nanti setelah SMP baru ditingkatkan lagi..gitu sih”	
214	Peneliti	:”Ada jawaban lain?”	
215	Peneliti	:”Bagaimana menurut Anda yang terjadi selama ini, Apakah kemudian pembelajaran perlu dibangun dan direncanakan dengan konsep yang menyesuaikan kebutuhan Anda di masa depan, seperti zaman digital?”	
216	Subjek 1	:”Perluu	
217	Peneliti	:”Terus apa kalian tahu kalian belajar SKI misalkan tahu gunanya untuk apa?”	Rekonstruksionis Kurang fokus menemukan minat
218	Subjek 1	:”Iyaa tahuu”.	
219	Peneliti	:”Terus?”	
220	Subjek 5	:”Kaya misalkan yang tadinya kita gak suka pelajaran matematika, terus jadi suka jadinya tuh kaya kita harunya fokusnya ke yang ini kaya jadi ke yang lain..dan jjadi semua mapel kaya jadi tabrakan gituloh”.	(S1/L,S5/P. N215- N223)
221	Peneliti	:”Tapi kan itu karena kamu ambilnya sekolah umum, kalau sekolah yang menjurus sesuai dong?”	
222	Subjek 5	:”Iya..sih”.	
223	Subjek 1	:”SMK..SMK..”.	
224	Peneliti	:”Kalau misalkan kaya kuliah gitu kan kita enak, kita sudah sesuai sejurusan, gak semua, tapi tuh kadang ya tetap gak sadar gitu sesuai gaknya..”	
225	Subjek 4	:”Sesuai gak mas..haha	
226	Subjek 5	:”Sadar gak..hehe”.	
227	Peneliti	:”Tapi kan saya di PAI, jadi terjerumus di jalan yang benar..	
228	Subjek 4	:”hahah ya emang bisa sih bener haha, ya amain..”.	
229	Subjek 5	:”Yah..ahaha bisa ya, ya malah bagus “.	
230	Subjek 1	:”haha ya malah bagus itu ..yaa amiinn”.	
231	Peneliti	:”Oke kita lanjutkan ke pertanyaan trakhir untuk hari ini kayanya hehe, eh belum”.	
232	Peneliti	:”Kalau yang kasus-kasus pengaruh zaman digital tadi kita bahas, apakah perlu pembelajaran itu disesuike konsep sesuai kaya dengan proyektor, medsos atau gimana gitu?”	
234	Subjek 1	:”Kalau aku, kan waktu itu gurunya gak sempet	

		bawa laptop pas jam pertama kaya ketinggalan, nah dia tuh menggunakan media sosial kaya WA buat share, Jadi kaya memudahkan lah kalau misalkan memang gak ad laptop buat ini..tar nah kan semua pada bawa Hp, difoto salah satu terus habis itu dishare ke grup jadi lebih memudahkan ada manfaatnya tersendiri”.	
235	Subjek 5	:”Ya medsos itu, kan medsos sekarang juga memudahkan, kaya share-share gitu kan misalkan lewat WA, jadi kaya ada gunanya juga sih gak cuman negatif. Misalkan kenal-kenal sama orang gitu gak relasi kaya gitu kan pakenya medsos. Soalnya sekarang juga tuh pergaulan langsung juga jarang..jadi lebih ke melalui medsos, kalau mengandalkan pergalan langsung doang itu tuh gimana ya mas..jadi tuh susah..”.	Rekonstruksionis. Mengkolaborasikan medsos, u/share&relasi (S1/L,S4/P,S5/P. N232-N243)
236	Peneliti	:”Jadi misalkan gini: besok kalian presentasi video kirim ya ke WA kelas/IG, eh kalian punya gak sih IG kelas?”	
237	Subjek 5	:”Ya doain aja punya...”	
238	Subjek 1	:”Kelasku punya..eh enggak?”	
239	Peneliti	:”Jadi tuh kalian kan nanti gak dapat cuman satu ya, jadi sekalian belajar mengedit video itu, belajar main camera biar kaya zaman sekarang tuh yang belajar effect begitu..	
240	Subjek 5	:”Iya ho oh..	
241	Subjek 4	:”Iyaa”.	
242	Peneliti	:”Nah itu perlu gak sih, biar kita mudah dengerin teman presentasi di medsos gitu gimana kira-kira?”	
243	Subjek 5	:”Tapi kalau presentasi gitu tuh enakya langsung, jadi kaya publik speakingnya gitu loh..kalau di video itu kan kaya dia gak di depannya orang banyak, kalau langsung kan yaudah kaya melatih diri ngomong di depan orang banyak ya mending langsung..”.	
244	Peneliti	:”Banyaknya masalah tadi terkait kesopanan perilaku generasi Z, apa harapan Anda agar pengembangan pembelajaran di kelas dilakukan?”	Rekonstruksionis Harapan terkait masalah dari generasi Z di pembelajaran:
245	Subjek 5	:”Apa yah..soalnya kalau aku bilang literasi tuh kaya sekarang juga kayanya agak males baca anaknya, tapi kaya harus bikin anak-anak itu terpaksa harus baca ya gimana lah enakya”.	Susah baca;susah literasi.
246	Subjek 1	:”Ya kaya susah untuk baca, tapi kita bikin kaya	

		terpaksa baca dalam artian motivasi”.	
247	Subjek 5	:”Kaya guru ngasih tugas sekarang tuh banyak banyaknya malah cuman (coba cari di google), jadi tuh harusnya guru kaya nyuruh kita.. nyuruh kita nyari dibuku gak cuman begitu”.	
248	Peneliti	:”Jadi kaya guru itu harus mengarahkan ya?”	Faktor penghambat Pendidik coba cari digoogle2x, bukan buku, simpulkan (S5/P,S4/P,S1/L. N248-N255)
249	Subjek 5	:”Iyaa ho oh, tapi sebanarnya google juga perlu tapi kan mungkin cuman buat referensi, jadi gak guru cuman (coba cari digoogle 2x)”.	
250	Subjek 4	:”Coba cari dibuku, akhirnya tuh cuman cari kata kuncinya disalin, maksudnya gak dipahamin, cuman disalin doang”.	
251	Subjek 5	:”Tapi kalau gurunya (coba cari buku) tuh soalnya seakrang anak-anak juga suruh baca males! Jadi guru sekarang harus pinter-pinter ngomong (Pokoknya cari dibuku tapi tuh anak-anak kaya cuman salin) pokoknya dipahamin”.	
252	Subjek 4	:”Jadi tuh kaya kita yang penting dipahamin”.	
253	Subjek 5	:”Kaya kita akhirnya membuat kesimpulan dari buku dan internet gitu hehe”.	
254	Peneliti	:”Ya sebenarnya itu memang yang terjadi sekarang sih, emang sulit sih..., mas nya gimana?”	
255	Subjek 1	:”Kalau aku sih ya gimana ya, kembali ke karakter tadi, misalkan mereka udah nyaman pake medsos, ya lebih tertarikin sih kan lama-lama mereka nanti juga memahami kaya otomatis gitu, kaya aturan-aturan yang disini dibuat karena mayoritas suka, ada yang tidak suka ya lama-lama juga mereka ngikut akhinya suka gitu sih”.	
256	Peneliti	:”Alhamdulillah..selesai mba.. Kelamaan ya..tapi kira-kira paham gak sih tadi dan terlalu ke internet mulu gak?”	
257	Subjek 4	:”Iya lumayan sih”.	
258	Subjek 5	:”Iya tapi jadi membuka pikiran juga”.	
259	Subjek 1	:”Jadi sekalian diskusi..”.	
260	Peneliti	:”Iya pokoknya jangan malu karena ada temen kalian sendiri, kita sambil diskusi, tapi emang waktu yang pas itu habis dhuur gini ya kalau wawancara?”	Closing
261	Subjek	:”Ditengah-tengah pelajaran juga boelh kok mas..malah bisa nyekip hehehe”.	
262	Peneliti	:”Nyekip..kalian sih seneng-seneng aja, akau yang gaenak lah. Yaudah terima kasih	

		waktunya ya..maaf sudah capek duduk lama disini tidak masuk kelas..”.	
263	Subjek	:”Dikelas juga gak ngapa-ngapain sih mas, cuman setoran tapi aku sudah”.	
264	Peneliti	:”Oh yasudah...makasih ya”.	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 8

Hasil Observasi Pembelajaran

Lembar Observasi

Nama Pendidik : Bapak Aprianto

Kelas : X IPS 2

Hari/tanggal : Jumat, 27 September 2019

Waktu : 08:40-10:00 Wib

Berikut aspek pengamatan aktivitas belajar-mengajar yang observer siapkan untuk mempermudah mendapatkan poin yang diamati seperti di antaranya:

	Aspek	Catatan
a	Pendidik	
1	Sikap	-Mempersiapkan kelas -Mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain Hp ketika pembelajaran akan dimulai
2	Penyampaian urgensi Mapel	-
3	Strategi/metode	-Peserta didik presentasi sesuai kelompok dengan membaca dan menjelaskan -Diskusi Tanya-jawab -Penjelasan dan ceramah oleh pendidik
4	Permainan (Ice Breaking)	-
5	Alat bantu (media)	-Papan tulis, spidol
b	Peserta didik	
1	Sikap terhadap pendidik	-Bebas dengan tetap menjaga hormat kepada

		<p>pendidik, walau peserta didik yang lain tertawa ketika ada yang mengajukan pertanyaan dan menjawab dengan unik, lucu dan tetap kritis.</p> <p>-Kemudian pendidik duduk menyatu diantara peserta didik.</p>
2	Respon peserta didik	<p>-Aktif bertanya</p> <p>-Ramai tetapi tetap memperhatikan presentasi temannya</p> <p>-Tapi ada 2 orang peserta didik yang bermain HP dibelakang ketika ada yang menjelaskan temannya, namun ketika pendidik yang bergantian menjelaskan respon peserta didik tertuju kembali kepada apa yang dijelaskan</p>
3	Proses diskusi	<p>-Aktif menanggapi pertanyaan dan aktif memberi pertanyaan dengan sesekali tertawa</p> <p>-Saling menanggapi pernyataan dan pertanyaan</p> <p>-Kondusif berjalan lancar</p> <p>-Teratur</p>
4	Media belajar	<p>-HP</p> <p>-Buku</p>
5	Sumber belajar	<p>-Internet (mencari materi dan mencari jawaban dalam diskusi)</p> <p>-Buku LKS</p>

6	Indera yang digunakan	-Pendengaran, penglihatan, dan berbicara.
7	Kedisiplinan	-Ketika pendidik yang mengambil alih kelas untuk menjelaskan jawaban-jawaban yang keliru ketika diskusi semua peserta didik antusias memperhatikan. -Tidak ada yang telat masuk -Kelas berisik karena aktif berdiskusi
8	Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia, Jawa dan campuran (medok)
c Tujuan pembelajaran		
1	Menyampaikan KI KD	-Karena sudah pertemuan ke-6 mungkin KI KD disampaikan diawal kontrak belajar saja.
2	Tujuan yang jelas	-Memahami kisah teladan Rosul dan para nabi
3	Manfaat yang relevan	-Untuk mengetahui sejarah dan memahami perjuangan para Rosul dan para nabi
4	Manfaat praktis	-
d Media pembelajaran		
1	Media yang digunakan	Papan tulis, Hp
2	Jenis media	-
3	Konten	-
4	Isi konten	-
5	Strategi penggunaan	-Menuliskan kode-kode sejarah -Memberikan poin-poin yang menghubungkan
e Tempat belajar dan sarana prasarana		

1	Tempat belajar	-Dikelas -Museum jika memberikan tugas tertentu -Perpustakaan
2	Posisi kursi	-Satu arah kedepan menghadap meja pendidik
3	Papan peraturan kelas	-Tertempel di dinding
4	Buku kehadiran	-Ada, dan disebutkan nama peserta didik satu persatu diawal pembelajaran
5	Penggunaan fasilitas lain	-Kertas Asturo jika ada tugas untuk kelompok dalam mencatat sejarah yang sifatnya bersilsilah
6	Tempat belajar lainnya	-



Lampiran 5

Wawancara ke-lima

Responden VI

A. Identitas Responden

1. Nama : Ahmadi Ikhsan
2. Kelas : XI IPA 4
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Rabu, 02 Oktober 2019, pukul 13:00-13:34Wib
2. Tempat : di Ruang Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta

C. Keterangan

1. Peneliti : Tanya (Interviewer)
2. Subjek 6 : Jawab (Interviewer)
3. S6 : Subjek 6
4. N : Nomer

No	Wawancara		Tema
1	Peneliti	: "Nama nya siapa mas?"	Opening
2	Subjek 6	: "Ahmadi".	
3	Peneliti	: "Ahmadi siapa mas?"	
4	Subjek 6	: "Ahmadi ikhsan..".	
5	Peneliti	: "Kelas sebelas Mipa 4 ya?"	
6	Subjek 6	: "Eee...Iyaa".	
7	Peneliti	: "Eee..tinggal diasrama atau?"	
8	Subjek 6	: "Eeh di pondok Almuhsin..".	
9	Peneliti	: "Ooh almuhsin, kalau asaya pernah di Nurul Ummah, gak jauh kok, dulu juga saya sering main-main ke krapyak, bertanding futsal juga pernah..disana".	
10	Subjek 6	: "Iyaa".	
11	Peneliti	: "Iya beliau juga dosen kok di fakultas saya soalnya.., kamaren Yai nya wafat yaa turut berduka cita yaa..".	
12	Subjek 6	: "Iyaa".	
13	Peneliti	: "iya soalnya ya saya tahu lah sosok beliau kenal.., Oke langsung saja yaa".	

14	Peneliti	:”Pasti Anda pernah mendengar bahwa sekolah sekarang adalah investasi terbesar di semua negara pada umumnya, orang-orang juga mungkin masih menganggap seperti itu juga! Bagaimana hal tersebut menurut Anda sendiri? Jangan-jangan kita mau gamau ya salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan, dan mendapatkan hak istimewa atau lebih tinggi, karena rata-rata orang hanya mencari tujuan administratif?”	Progressivisme. Pola pikir progressif (S6,L, N14-N17)
15	Subjek 6	:”Kalau secara administrasi pastinya juga sangat membantu, disisi lain ya ada penguatan karakternya”.	
16	Peneliti	:”Kalau dengan totalitas mencari ilmu tapi ada aja orang yang mengambil jurusan ya karena yang sedang booming dibidang itu, bukan karena bakatnya atau kebutuhannya tapi keinginannya, gimana itu?”	
17	Subjek 6	:”Kalau saya sendiri kurang setuju”.	
18	Peneliti	:”Oke lanjut ke nomer dua”.	Progressivisme. Pembelajaran menyelaraskan zaman (S6,L, N19-N20)
19	Peneliti	:”Perkembangan zaman yang disebabkan industri 4.0, yaitu sekolah tertuntut untuk mengadopsi model digital sebagai harapan para milenial seperti Anda! Apakah sesuai dengan keinginan Anda sebagai generasi Z? Bagaimana menurut Anda sendiri?”	
20	Subjek 6	:”Kalau dalam pendidikan kita semua kan sudah mulai berbasis online, ujian saja kan sudah menggunakan komputer, sama buku barang pun sudah dikirim lewat online. Jadi mulai zaman sekarang sejenis buku juga sudah mulai bukan berbentuk tulisan buku tapi sudah mulai bentuk pdf gitu-gitu..jadi pembelajaran sudah menyelaraskan model sesuai zaman”.	
21	Peneliti	:”Oke kemudian...Apakah perlu ada pembelajaran menggunakan medsos menurut Anda sendiri?”	
22	Subjek 6	:”Ada”.	Progressivisme Media sosial dan platform pembelajaran, (S6,L, N21-N26,)
23	Peneliti	:”Contohnya?”	
24	Subjek 6	:”WA, ee..sama aplikasi pembelajaran yang dimanfaatkan lah Geeschools”.	
25	Peneliti	:”Kemudian kaya kahoot gitu juga gak ya?”	
26	Subjek 6	:”Iya”.	
27	Peneliti	:”Kemudian tempat belajar yang tidak hanya dikelas, jadi biar tidak monoton mungkin atau	

		contohnya kaya dibawah pohon gitu..kayanya enak kayanya?"	Progressivisme Tempat belajar milenial, (S6,L, N27-N30)
28	Subjek 6	: "Iya biar tidak bosan atau tidak mengantuk".	
29	Peneliti	: "Walaupun dikelas contohnya dalam pembelajaran memang butuh formal seadanya aja, tapi kan gak gitu juga kan?"	
30	Subjek 6	: "Cuman mungkin diluar kurang kondusif ya".	Essensialisme Kelebihan dan kekurangan Gen Z, (S6,L, N31-N36)
31	Peneliti	: "Oke selanjutnya..ya, Dalam teori Anda disebut sebagai seorang generasi milenial Z, generasi Z itu yang lahir antara tahun 1995-2009, dia juga mempunyai karakteristik salah satunya tidak dapat hidup tanpa internet! Bagaimana menurut Anda?"	
32	Subjek 6	: "Emmm...mungkin, seseorang pembelajar atau pelajar ehh..atau yang prestasi dalam pembelajaran yang sungguh-sungguh mungkin perlu internet, tapi kan gak semua membutuhkan internet ada tugas menggunakan internet, tergantung daerah".	
33	Peneliti	: "Tergantung daerah lah ya".	
34	Subjek 6	: "ya".	
35	Peneliti	: "Kemudian kita tahu bahwa kekurangan dari generasi ini misalnya akhlak dalam menghargai orang yang lebih tua berkurang, karena pembelajaran dan materi serta di lingkungan dominan mempengaruhi? Anda sendiri merasa bagaimana? Bagaimana sekolah harusnya menurut Anda? Bener gak kekurangan-kekurangan itu tadi?"	
36	Subjek 6	: "Sekarang banyak ya karakter bercampur dengan tindakan, ya contohnya kadang yaa kurang sopan".	
37	Peneliti	: "Itu Anda sendiri, bagaimana sih sekolah seharusnya menurut Anda? Ya bagaimana sekolah dalam menghadapi hal-hal tersebut?"	
38	Subjek 6	: "Harusnya ada kaya..memberikan wawasan tentang emm pendidikan karakter sopan santun kaya gitu".	
39	Peneliti	: "Jadi kaya pembelajaran? Ada materi khusus?"	
40	Subjek 6	: "kaya langsung kesemua, bukan dibedakan per kelas tapi semua orang bisa merasakan pembelajaran itu".	Essensialisme Perlu Wawasan karakter&sopan santun (S6,L, N37 –N44)
41	Peneliti	: "Pembelajaran tentang akhlak sopan santun lah, kaya moral pancasila gitu?"	

42	Subjek 6	:”Iyaa”	
43	Peneliti	:”Berarti Anda setuju kalau kembali lagi mapel moral pancasila gitu? Walaupun ada kaya PPKn tapi kan kurang fokus itu, jadinya membahas ke sebagai warga negara yang isinya pasal-pasal kan?!”	
44	Subjek 6	:”Iyaa”.	
45	Peneliti	:” Dengan diterapkannya peraturan-peraturan di sekolah, dalam pembelajaran oleh wali kelas, dan dalam kelas oleh ketua kelas dan anggota kelas, itu terkait kekurangan-kekurangan tadi mengenai sikap generasi Z Bagaimana menurut Anda? Eee..ada..ada perlu ditambahkan gak sih aturan-aturan lain yang kaitannya meningkatkan akhlak dan sopan santun?”	
46	Subjek 6	:”Perlu..tapi mungkin belum semua dapat fungsikan lah yah”.	
47	Peneliti	:”Perlu, he em..jadi perlu dibuat lah ya?”	Perlu peraturan terkait sopan santun tertulis (S6,L, N45-N56)
48	Subjek 6	:”Perlu”.	
49	Peneliti	:”Perlu dibuat lah kira-kira yaah, eeh menurut Sampyan aturan tertulis atau hanya diingatkan? Soalnya sekarang yang mudah viral itu kok malah hal-hal yang kaya nilai positif zaman dulu gitu, padahal kaya menolong orang itu nilai itu kaya unik gitu kok mudah viral kan menandakan degradasinya moral..!”	
50	Subjek 6	:”Iyaa bener”.	
51	Peneliti	:”Padahal kan itu ya kewajiban kita!, Terus perlu tertulis gak peraturannya?”	
52	Subjek 6	:”Perlu tertulis, terus nanti sanksinya sama wali kelas, ada peringatan diawal”.	
53	Peneliti	:”Jadi tertulis, terus hukumannya persetujuan sama wali kelas ya?”	
54	Subjek 6	:”Iyaa”.	
55	Peneliti	:”Ya paling sanksi satu diingatkan?”	
56	Subjek 6	:”Iyaa seperti itu bisa. Sebentar ya mas..?”	
57	Peneliti	:”Iyaa..., Kamu laju dari almuhsin kesini?”	
58	Subjek 6	:”Iya..	
59	Peneliti	:”Jauh banget..”.	
60	Subjek 6	:”ya..e..	
61	Peneliti	:”Emm..em, tadi sampe mana ya, oh iya terkait peraturan dan sopan santun. Terus kemudian pertanyaan berikutnya ya mas..”	

62	Peneliti	:”Apakah sekolah dengan segala pernik digital di abad 21 dan kurikulum misalnya yaa..perlu kembali melihat masa lampau agar peserta didik tidak mudah terjerumus di zaman yang disebut sebagai zaman internet? Apa nilai-nilai yang perlu dipetik untuk menyesuaikan zaman sekarang? Bagaimana Anda sendiri?”	
63	Subjek 6	:”Pertanyaannya tadi gimana mas?”	
64	Peneliti	:”Apakah sekolah dengan segala pernik digital, ya maksudnya pernik-pernik yaa..apa yang mempengaruhi dalam berubahnya industri 4.0 yaitu digital masuk di sekolah dan kurikulum misalnya yaa..perlu kembali melihat masa lampau gak sih?, tujuannya yaa..agar peserta didik tidak mudah terjerumus di zaman yang disebut sebagai zaman internet?”	Perennialisme. Nilai luhur yang diperlukan untuk sekarang, (S6,L, N64-N72)
65	Subjek 6	:”Perlu”.	
66	Peneliti	:”Kira-kira nilai-nilai apa yang perlu dipetik untuk menyesuaikan zaman sekarang?”	
67	Subjek 6	:”Format-formatnya, sopan santun dalam menghargai orang,	
68	Peneliti	:”Hooh, termasuk menghargai orang yang lebih tua lah ya? Terus?”	
69	Subjek 6	:”Rasa kebersamaan kaya gitu saling menjaga”.	
70	Peneliti	:”Ehh..solidaritas?”	
71	Subjek 6	:”He emm.”	
72	Peneliti	:”Kemudian kira-kira apa lagi degradasinya, ya kita gak memandang seburuk itu sih sebenarnya, tapi coba apa pengaruh gaya kita, perbedaan, yang dirasakan terhadap sekeliling?”	
73	Subjek 6	:”Yaa itu.., kebersamaan udah termasuk”.	
74	Peneliti	:”Okee, selanjutnya .Apakah Arus IPTEK yang pesat menjadikan sekolah perlu menyesuaikan kurikulum, untuk MA? Kalau yang tadi kan nilai zaman dulu yang dibawa disesuaikan dengan sekarang. Ehh kalau arusnya IPTEK yang mempengaruhi sekolah menjadikan kurikulum perlu dikhususkan jenjangnya/tahapan belajar dan teorinya”.	
		Mungkin tentang teori berpikir tingkat tinggi bagi generasi milenial itu kaya Higher Order	

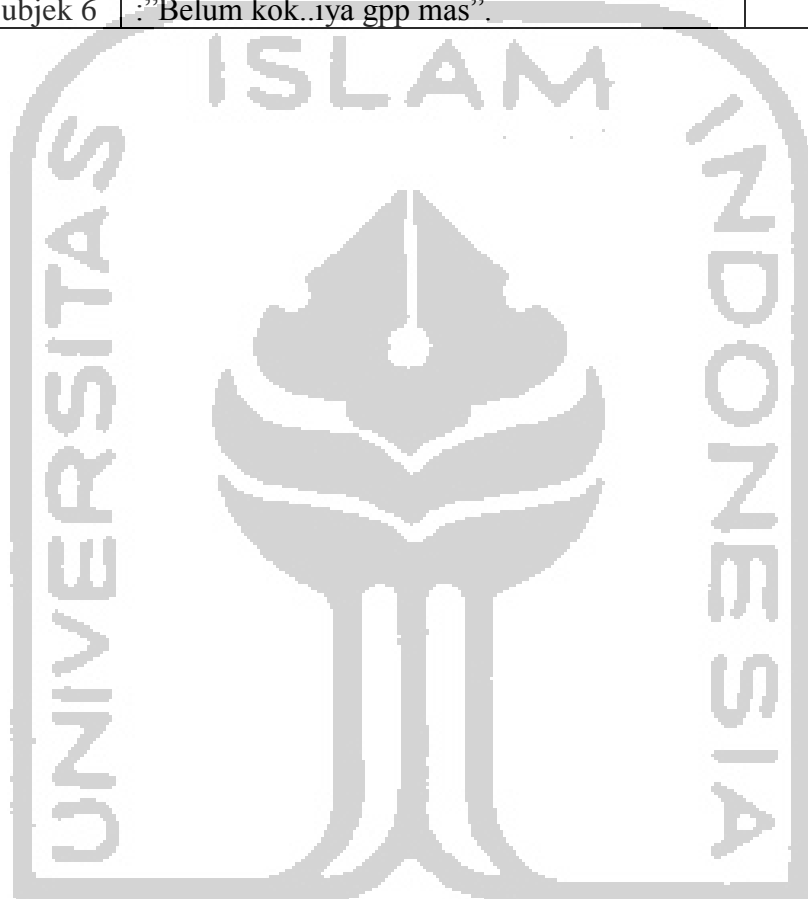
		Thinking Skill, kan udah banyak teori seperti itu, hasil penelitian seperti itu untuk anak-anak SMA itu berpikir tingkat tinggi pake cara mengkritisin sampai memakai solusi. Intinya Seperti mnyesuaikan zaman yang Anda hadapi ketika punya masalah dapat mencari solusinya sendiri, tidak kaya zaman dulu metodenya. Jadi kira-kira kapasitasnya sudah sesuai dalam belajar belum? Tujuannya agar berkembang sesuai tahapan-tahapannya?"	Perennialisme. Penyesuaian dan proses bertahap, dalam HOTS
75	Subjek 6	:”Ya mungkin sedikit-sedikit harus mengikuti, perlu mengikuti agar memang sesuai dengan zamannya yang dihadapi”.	(S6,L, N74-N81)
76	Peneliti	:”Soalnya kurang apa yahh..kurang..sosial sama orang lain misalnya, nah padahal kan teori itu beratt lah, ya kadang kita ketahap mencari solusinya itu kita ya harus benar-benar mencerna masalahnya gitu..padahal kadang-kadang mencerna aja sulit ya gitu!”	
77	Subjek 6	:”Perlu ..”	
78	Peneliti	:”Selain perlu bagaimana?”	
79	Subjek 6	:”Jadi perlu, tapi tuh tidak langsung gitu, perlu bertahap-bertahap..”.	
80	Peneliti	:”Step by step ya?”	
81	Subjek 6	:”aa Iyaa”.	
82	Peneliti	:”Oke selanjutnya.. Sekarang kita tahu bahwa materi yang diberikan di sekolah begitu banyak yaa! Kira-kira misalkan menurut Smpyan, benarkah merasa semua itu perlu?”.	
83	Subjek 6	:”Sebenarnya pasti kalau untuk kita sih tetep butuh”.	
84	Peneliti	:”Berarti ini ada jawaban subyektif dan perwakilan ini!?! Gak kalau menurut Anda sendiri?”	
85	Subjek 6	:”Yaa..tidak”.	
87	Peneliti	:”Tidak..terus kalau Anda kan yang merasakan....”	
89	Subjek 6	:”Sebenarnya sih kan kita gatau alasannya, kalau pemerintah sih pasti mempunyai alasan kenapa nah kita disuruh belajar ini-ini, sedangkan kita ya belum tahu kedepannya, pemerintah yang udah lebih tahu tentang ini gitu..jadi yaa..”.	Rekonstruksionisme Perlu semua Mapel, Keterbukaan&kolaborasi sekolah,orang tua, pemerintah
90	Peneliti	:”Soalnya kan apa yang terjadi selama ini kan malah eeh..ternyata yang kita pelajari ternyata	

		dikehidupan yaak..ternyata disini berbeda, maksudnya ya kita jadi kurang fokus dari awal gitu ke minat kita.	(S6,L, N82-N91)
91	Subjek 6	:”Iyaa.. mungkin itu memang ada manfaatnya kali diluar minat kita/menemukan minat”.	
92	Peneliti	:”Iya memang kita juga terbatas dinilai, dengan nilai itu menyimpulkan minat kita disini..Jadi apa kemudian pembelajaran perlu dibangun dan direncanakan dengan konsep yang menyesuaikan kebutuhan seperti zaman digital?”	
93	Subjek 6	:”Iyaa perlu dibangun mengikuti zaman dengan tetap bertahap sesuai karakteristik tingkat sekolah”.	
94	Peneliti	:”Oke...terus.. Banyaknya masalah tadi, apa harapan Anda agar pengembangan pembelajaran di kelas dilakukan?”	
95	Subjek 6	:”Perlu terbuka aja sih, pinter-pinternya pemerintah dan sekolah dalam menjalin komunikasi dan pengembangannya, juga menyertakan semua pihak lah”.	
96	Peneliti	:”Apakah perlu kembali ke model dulu yang mementingkan hikmah dari pelajaran dan mencontoh perilaku teladan guru gitu gimana?”	
97	Subjek 6	:”Iyaa, tapi gak semuanya..”.	
98	Peneliti	:”Tapi gak semuanya yah, contohnya yang perlu apa yang perlu banget, paling enggak kan ada yang paling utama lah?”	
99	Subjek 6	:”Paling utamanya sih tentang...tang akidah akhlak, kan sekarang pemerintah kaya pembangunan karakter udah program di kurikulum gitu”?	
100	Peneliti	:”Kalau selama ini pembangunan karakter seperti apa sih?”	
101	Subjek 6	:”Kalau ini diadakan seminar sih..”	
102	Peneliti	:”Ouh belum, Seperti apa sih?”	
103	Subjek 6	:”Udah sih, kemaren kaya ya acara seminar itu dikasih materi”.	
104	Peneliti	:”Ouh jadi kaya event gitu? Bukan ke mata pelajaran, tapi kaya event setahun sekali gitu?”	
105	Subjek 6	:”Iya kita mengundang orang buat ngisi modelnya gitu, untuk didikuti semua siswa tanpa terkecuali”.	
			Rekonstruksionisme Kembali ke model nilai terdahulu, (S6,L, N96-N107)
			Pembangunan karakter di MAN 1 (S6,L, N100-N107)

106	Peneliti	:”Terus seperti ada praktiknya gak sih, atau kita hanya mendengarkan saja udah?”	
107	Subjek 6	:”Yaa ..kaya seminar gitu lah”.	
108	Peneliti	:”Ouh gitu, oke pertanyaan berikutnya”	
109	Peneliti	:”Apakah dengan pembelajaran yang mengikuti keinginan mu untuk mengembangkan diri sendiri, jadi kaya eksistensi manusia lah adanya manusia, bukan pada tujuan materi yang diajarkan? Paham gak? Eh kalau Anda sendiri?” Bagaimana jika materi yang diajarkan hanya untuk mendorong kreativitas dan imajinasi Anda?”	
110	Subjek 6	:”gimana mas?”	
111	Peneliti	:”Sebenarnya bukan pada tujuan saja faktor mempelajari materi untuk kesejahteraan hidup kaya bisa tujuan itu hanya sebatas mengikuti arus aja gitu, iya emang gitu juga, tapi kalau eksistensi manusia kan yaa mengembangkan bakatnya mencari ilmu.	
112	Subjek 6	:”Jadi memang kadang tujuan materi itu berkaitan dengan bakat kita dan pengembangan diri kita”.	
113	Peneliti	:”He em, tapi lebih utama mana? Kita sebagai manusia juga tidak boleh menjudge loh yang ini kurang yang ini enggak, tapi kita manusia memang..memang..	Eksistensialisme. Dalam tujuan dan sekaligus pengembangan bakat
114	Subjek 6	:”Jadi ya lebih bagus, nanti lama - kelamaan yang mengejar materi itu akan mengetahui tujuan, kan tujuan awal emang materi, nah pengembangan diri itu mengikuti itu, jadi tujuan materi yaa..... sekaligus harus juga pengembangannya”	(S6,L, N111-N120)
115	Peneliti	:” Jadi tujuan materi sekaligus..?”	
116	Subjek 6	:”Pengembangannya, tidak hanya materi”.	
117	Peneliti	:”Baik,	
118	Peneliti	:”Dalam mata pelajaran menurut Anda itu bagaimana kalau ditunjukan bukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan Anda, tetapi untuk mengenal diri Anda sendiri dan menemukan jati diri serta kkrativitas?”	
119	Subjek 6	“...”.	
120	Subjek 6	:”Dua-duanya perlu sih, Maksudnya gimana?”	
121	Peneliti	:”Kan kemampuan kita masih berdasarkan kesmpulan angka, jadi kaya apa yah kalau	

		nilai kita udah buruk kok kayanya kemampuan kita kaya begitu..padahal ya enggak juga, atau orang mengenal diri anda sendiri bakatnya dari nilai itu dugaan karena nilai yang bagus ya di itu. Sekolah kan sebatas masih angka, makanya banyak digembor-gemborkan penilaian deskriptif tapi ya susah. Jadi gimana pandangan Anda, seurgensi apa?"	Eksistensialisme Penemuan jati diri dalam pembelajaran, (S6,L, N121-N125)
122	Subjek 6	:"Yaa mulai tadi, tentang sebenarnya yang menentukan itu dari pengalaman hidup, ya misalnya urgensinya dari belajar kan akhirnya mendapat pengalaman dan mengenali diri sendiri".	
123	Peneliti	:"Yang kemudian dapat menemukan lah ya siapa saya? Emang kemudian kalau kamu menemukan jati diri kemudian kamu bisa meningkatkan kemampuan atau mengukur itu otomatis gak?"	
124	Subjek 6	:"He em. Ya mungkin beberapa orang menemukan jati diri, terus yang lain belum pada tahu jadi fokus aja belajar".	
125	Peneliti	:"Iya sih emang bisa seperti itu bisa belum sadar dan fokus, kemudian,,."	
126	Peneliti	:"Pada dasarnya sekolah bukanlah seperti benda diam, namun harusnya berkembang dalam upaya meningkatkan kualitas mutu, prestasi dan lulusan, untuk berkompetisi dengan sekolah lain! Bagaimana jika Anda menemukan suatu masalah yang itu diduga salah satu hal yang menyebabkan prestasi sekolah buruk bahkan Anda sendiri? Apakah yang akan kemudian Anda lakukan? Mengapa? Ya mungkin kamu juga punya suara kan?"	Pedagogi kritis Perberdayaan pelajar kritis/kritikus, (S6,L, N127-N135)
127	Subjek 6	:"Punya kok, ya misalkan menyalurkan aspirasi dari pihak organisasi ke sekolah toh".	
128	Peneliti	:"Contohnya?"	
129	Subjek 6	:"Ya mungkin saya bilang ke pembimbing/pemimpin, terus pembimbing ke dewan atasnya lagi.."	
130	Peneliti	:"Contohnya kalau disini?"	
131	Subjek 6	:"MPS,	
132	Peneliti	:"terus nanti MPS gimana lagi?"	
133	Subjek 6	:"MPS keatasannya MPS, yaitu guru yang membimbing MPS".	
134	Peneliti	:"ouh jadi melalui itu yah..alurnya?"	

135	Subjek 6	:”iya harus sesuai”.	
136	Peneliti	:”sudah sih mas, selesai, terima kasih yah waktunya jadi ganggu pelajaran”.	Closing
137	Subjek 6	:”Ya enggak kan cuman setoran, saya sudah setor”.	
138	Peneliti	:”Tapi udah pulang belum tengah 2 tuh? Eh minta foto bentar ya mas ...sama mba itu tuh”.	
139	Subjek 6	:”Belum kok..iya gpp mas”.	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lampiran 2

Wawancara Kedua

Responden I

A. Identitas Responden

1. Nama : Irsyad
2. Kelas : X IPS 2
3. Jenis Kelamin : Laki-laki

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Rabu, 02 Oktober 2019, pukul 12:30-12:53Wib
2. Tempat : Di depan kelas X Bahasa

C. Keterangan

1. Peneliti : Tanya (Interviewer)
2. Informan : Jawab (Interviewer)
3. S1 : Subjek 1
4. N : Nomer
5. L : Jenis kelamin laki-laki

No	Wawancara		Tema
1	Peneliti	: "Kalau Anda sendiri cita-citanya ingin jadi apa?"	Cita-cita (S1,L, N1-N2)
2	Subjek 1	: "Wirausahawan/ya intrepeneur".	
3	Peneliti	: "Menurut Anda kira-kira yang prospek apa, jika kita lihat sekarang di zaman digital adalah bidang IT?"	Prospek di Era IT (S1,L,N3-N8)
4	Subjek 1	: "Baju sih".	
5	Peneliti	: "Maksudnya kaya fashion gitu ya?"	
6	Subjek 1	: "Iya fashion, soalnya kan misalkan dalam bidang IT juga itu bisa sih dimanfaatin untuk membantu bidang pekerjaan apapun, kalau fashion kan bisa dengan berjualan di internet, sosial media".	
7	Peneliti	: "Oh menggunakan marketing online ya promosi dsb?"	
8	Subjek 1	: "Iya hoooh".	
9	Peneliti	: Berarti bagaimana, pentingn manasih antara jaringan dan ilmu? Jika pekerjaan seperti itu, dua-duanya ini kan tetap beda!	

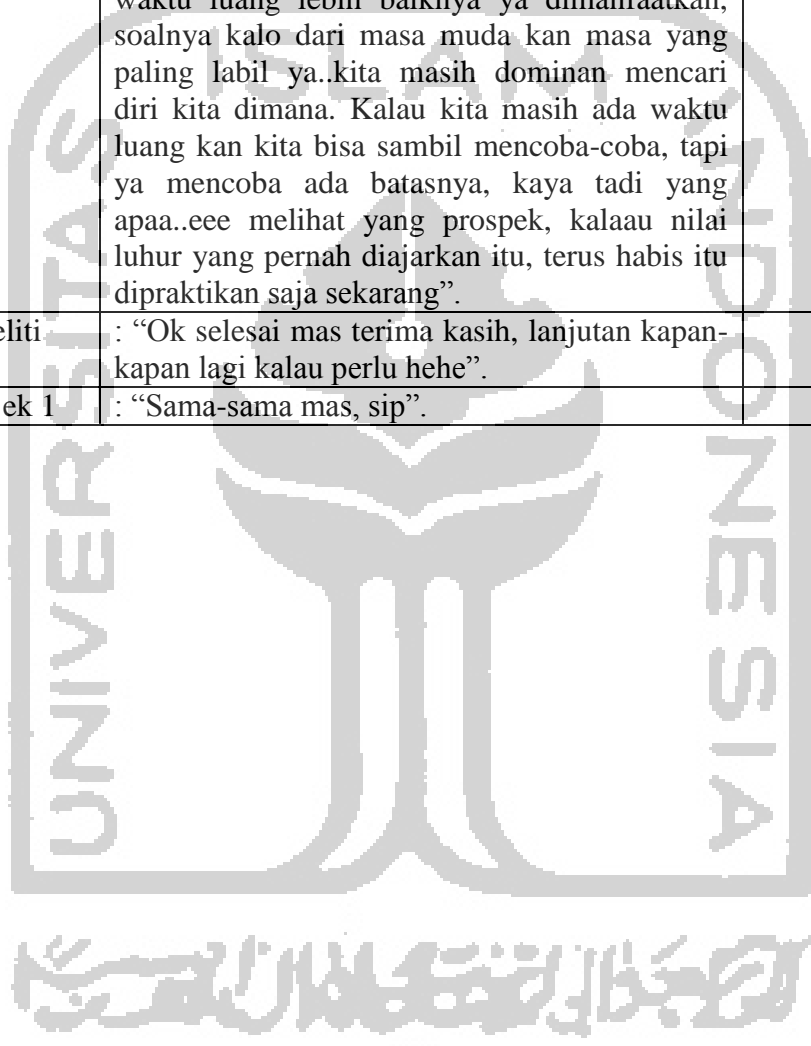
10	Subjek 1	: “Menurutku sih pentingan ilmu”.	Di era IT penting Jaringan&Ilmu (S1,L,N9-N12)
11	Peneliti	: Oke, misalkan disuruh memilih bagini: mencari jaringan dibarengin ilmu atau mencari ilmu dibarengin jaringan?	
12	Subjek 1	: “Ilmu, soalnya kan kalau mencari jaringan terus tidak tahu ilmunya mana yang baik dan benar kan nanti juga salah. Kalau mencari ilmu kan nanti jaringan juga ngikut aja gitu, bahkan nanti kalau mencari ilmu kan biasanya ada event gitu, nah event itu kan nanti juga kita dapat teman baru dari situ dan menambah jaringan”.	
13	Peneliti	: Tapi kalau dapat temen yang aktif berorganisasi/ikut komunitas, la kalau misalkan dapat teman yang rajin banget mencari ilmu nya sampai kutu buku gitu kan biasanya orang-orang seperti itu malah mengurangi sosial, kan bisa jadi ilmunya memang joz banget tapi kalau tidak suka sosial ya mau gimana lagi kan?	Sosial kutu buku (S1,L, N14-N18)
14	Peneliti	:“Bentar dengerin dulu ada pengumuman!”	
15	Subjek 1	: “Tadi gimana..? Terrrkait kutu buku ya..”	
16	Informan	: “Kalau yang mendekati dengan kutu buku itu pernah.., jadi dia masih ada sosialnya dikit”.	
17	Peneliti	: “Tapi kan misalkan walau ada sosialnya dikit, biasanya kan mereka ketika bertemu dengan kamu dan umumnya dia mengenalkan kamu ke teman-temannya, tapi kalau kutu buku agak susah?”	
18	Subjek 1	: “Enggak, jadi gini..kaya cara dia, jadi dia kan mempelajari eeem...kaya ada buku baru itu toh mas. Cara dia mencari buku itu mungkin mas yang kaya ada sosialnya dikit. Kalau kutu buku dapat informasi dikit mengenai buku itu kan, biasanya dia suka meng-share apa yang dia dapat gitu, nah dari situ mungkin dapat sosialnya”.	
19	Peneliti	: Emm...terus, tapi kira-kira apa yang perlu dilakukan untuk kemajuan sekolah atau pembelajaran dalam menghadapi tantangan jaman?	Harapan untuk solusi pembelajaran
20	Subjek 1	: “Yang zaman fourty eight itu?”	
21	Peneliti	: “Eeeh four poin zero/4.0!”	
22	Subjek 1	:“Lnjut mas, aah tadi bagaimana cara mengembangkan?”	
23	Peneliti	: “Iya bagaimana cara yang dilakukan untuk kemajuan pembelajaran?”	

24	Subjek 1	:“Aaa..Pembelajaran...! Kemajuan itu yang perlu dilakukan bagi guru iituuu..aah semaksimal mungkin tuh dia mengenalin muridnya, jadi kaya ada interaksi yang lebih dalam daripada hanya dalam kelas, jadi kaya misalnya di luar kelas tuh dia kaya suka ikut ngobrol bareng tentang tahu masalah kita, kan kita jadi bisa terbuka juga sama guru. Nah kalau misalkan yang formal terus kan kita kaya susah untuk berkembang gitu!”	menghadapi Industri 4.0 (S1,L, N19-N25)
25	Peneliti	: “Ooh jadi kaya mintanya kalau bisa guru kaya pendekatannya itu tidak hanya komunikasi di kelas saja, tapi harus diluar kelas, diluar sekolah lah bair klop lah gitu?”	
26	Subjek 1	: “aa ho oh”.	
27	Peneliti	: “Berdasarkan jawaban Anda tempo hari terkait generasi Z, kalau iya jika penggunaan HP karena gengsi walaupun tetap melihat situasi kondisi dalam menggunakannya, yang terpenting tetap menjaga sikap/ahklaq; terus menurut Anda sikap apa yang diperlukan dalam meminimalisir pengaruh zaman internet dan mengurangi stigma negatif terkait generasi Z?”.	Sikap untuk meminimalisir pengaruh negatif gen Z
28	Subjek 1	:“Ketika diperlakukan yaaa...mengetahui jati diri dan karakter yang sebenarnya, kalau yang sebenarnya”.	
29	Peneliti	: “Karakter dan jatidiri siapa?”	
30	Subjek 1	: “Aaaa...Ya bangsa ini, maksudnya aa kan zaman ya?, kita ngomongin zaman ini, kan pasti terkait dengan lingkungan kita ini, kalau misalkan lingkungan kita ini sudah..aaaa... memiliki adat yang seperti ini, ya jangan diperluntur dengan adanya adat budaya asing muncul begitu saja, jadi yaa harus difilter gitu saja”.	(S1,L,N27-N32)
31	Peneliti	: “Jadi mengetahui jatidiri, terus difilter..?”	
32	Subjek 1	: “Ya difilter..jadi kalau misalkan ada budaya asing yang masuk yaa kita filter jangan kita mudah terpengaruh langsung kaya..aa..tenggelam dalam lingkungan gitu”.	
33	Peneliti	: “Terus Seurgensi seperti apa sikap itu?”.	
34	Subjek 1	: “Aaa Seurgensi apa..?”	
35	Peneliti	: “Yaa seurgensi apa sih sikap itu dalam meminimalisir pengaruh-pengaruh tadi, mengatasi, mengurangi dampak-dampak aa..dari stigma negatif generasi Z”	

36	Subjek 1	: “See..Urgensi itu darurat toh?”.	Urgensi sikap (S1,L,N33-N42)
37	Peneliti	: “Urgensi itu penting!, jadi seurgensi see..penting apa sih sikap itu?”	
38	Subjek 1	: “Yaa penting bangeett!, kaya misalkan apa yah.. ambil gambarannya aja lah, kaya misalkan ada artis yang dia itu perform, nah artis itu aaa..artis yang kaya viral-viral itu, kaya artis-artis yang bikin ngeprank, karena lagi zaman-zamannya ngeprank gitu, nah abis itu kedepannya lagi bukan zamannya lagi ngeprank, tapi zamannya bikin video singkat. Nah dia kan kaya langsung ketinggalan zaman gitu loh, kaya gak nunjukin karakternya diaa gitu loh. Aaa..jadi kita kan kaya penting banget nunjukin karakter kita, karena biar gak termakan zaman. Orang biar tahu karakter kita dengan diri kita sendiri, bukan apa yang mereka mau i..kalau mengikuti apa yang mereka mau..kan pasti gak terbatas, kita juga gak mungkin mengikuti apa yang mereka mau sesuai zamannya..”.	
39	Peneliti	: “Aa..biar tidak kemakan arus lah lah?”.	
40	Subjek 1	: “Ho oh”.	
41	Peneliti	: “Itu tadi kira-kira yang sikap untuk menjaga itu semua sekaligus untuk apa ya..eem..yang dibutuhkan dalam meminimalisir, mengurangi rasa perbedaan, kaya kita harus saling menghormati gitu apa gimana?”	
42	Subjek 1	: “Sikap berbeda dengan orang lain?, perlu..hoooh perlu”.	Ada noise/gangguan terhadap informan beberapa detik...karena temannya
43	Peneliti	: “maksudnya kaya menghargai perbedaan, kaya menghormati gitu?”.	
44	Peneliti	: “ok lanjut mas...”.	Menghargai perbedaan (S1,L, N46-N47)
45	Subjek 1	: “Eeeem gimana tadi mas hehe?”.	
46	Peneliti	: “Iya.. Jadi kaya sikap menghargai perbedaan, menghormati.., kaya pake istilah unity in diversity gitulah?”.	Perlu kembali kebudayaan dulu membawa nilai dulu
47	Subjek 1	: “Iya..”.	
48	Peneliti	: “Terus kemudian, pastinya pembelajaran yang dihadapkan pada revolusi digital memiliki tuntutan, dan terutama dampak. Menurut Anda perlu tidak kembali kezaman dahulu mengambil memahami nilai-nilai yang perlu diambil dalam mengarungi zaman sekarang?”.	
49	Subjek 1	: ”Emm..gimana tadi, kembali yaa?”	

50	Peneliti	: “heem”.	
51	Subjek 1	: “kembali dalam arti kembali ke zaman.....dalam arti flash back banget itu enggak sih, tapi kaya melihat sekilas masalah terus kemudian dipelajari terus abis itu diterapkan dan melihat masa depan. Jadi gak cuman kembali ke masa lalu terus habis itu kita ikutin kebelakang terus, nah itu enggak! kalau kita ikutin kebelakang terus dia bakal ketinggalan zaman soalnya kan nilai-nilai luhur yang kita pelajari memang bagus, tapi kan...enggak semua itu sesuai misalkan masak harus memakai api dulu, kan bisa memanfaatkan yang lebih praktis kan.”.	(S1,L, N48-N51)
52	Peneliti	: “Kalo iya, berarti perlukah dimasukan lagi materi pelajaran zaman dulu? Misalkan meningkatkan sikap menghargai perbedaan kaya moral pancasila dalam mata pelajaran..”	
53	Subjek 1	: “Itu Perlu, perlu..”.	
54	Peneliti	: “Perlu berarti?.. disesuaikan jenjangnya yaa?..Atau kalo kamu emang berpandangan bahwa harusnya setingkat SMA sudah pada ranah mengkritisi kaya <i>Higher Other Thinking</i> kaya berpikir tingkat tinggi, itu mungkin ditingkat SMA sudah gak perlu ya?, mungkin harusnya pada ranah SMP atau gimana menurut Anda apakah SMA masih perlu didalam pembelajaran terkait hal itu?”.	Perlunya Mapel pancasila dan moral (S1,L, N52-N53)
55	Subjek 1	: “Kalo perlu, sih iya soalnya kan memang nilai-nilai luhur memang dipelajari disemua sekolah kan yaa, karena itu menyangkut pancasila sih”.	
56	Peneliti	: “ok.. terus lanjut ya pertanyaan berikutnya”.	
57	Peneliti	: “Kemaren Anda menjawab: “ya sebanyak itu karena kita tidak tahu bakat minat kita jadi sekalian mencari dimana letak minat kita”. Sebentar..sekarang kalau totalitas manusia menurut filsuf essensial. Manusia hidup itu untuk mencari essensi dari kebutuhan akal dan skillnya nanti pekerjaan insya allah ngikut, jadi kaya gausah khawatir”	
58	Peneliti	Atau berarti benar bahwa sering orang masuk sekolah jurusan tertentu, itu karena mengikuti sesuatu yang sedang prospek? Bukan melihat sesuai minat, reality nya ada!. Begitu?”, kita sekalian diskusi sih ini jadi sama-sama	Progressivisme Mengambil jurusan

		merasakan dinamika selama ini! Harusnya kan kalo benar-benar mencari ilmu kan yaaa..udah mencari ilmu saja totalitas, jadi terlepas dari faktor kebutuhan kerja atau apa misalkan dalam bidang IT karena yang lagi banyak dicari. Gimana cari ilmu ya cari ilmu aja gitu?"	sesuai prospek (S1,L, N58-N59)
59	Subjek 1	: "Kita sih, gimana ya kalo orang banyak punya waktu luang lebih baiknya ya dimanfaatkan, soalnya kalo dari masa muda kan masa yang paling labil ya..kita masih dominan mencari diri kita dimana. Kalau kita masih ada waktu luang kan kita bisa sambil mencoba-coba, tapi ya mencoba ada batasnya, kaya tadi yang apaa..eee melihat yang prospek, kalaau nilai luhur yang pernah diajarkan itu, terus habis itu dipraktikan saja sekarang".	
60	Peneliti	: "Ok selesai mas terima kasih, lanjutan kapan-kapan lagi kalau perlu hehe".	
61	Subjek 1	: "Sama-sama mas, sip".	



Lampiran 3

Wawancara Ketiga

Responden IV

A. Identitas Responden

1. Nama : Azizah
2. Kelas : X IPA 2
3. Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Selasa, 01 Oktober 2019, pukul 12:30-13:00Wib
2. Tempat : Depan Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta

C. Keterangan

1. Peneliti : Tanya (Interviewer)
2. Subjek 4 : Jawab (Interviewer)
3. S4 : Subjek 4
4. N : Nomer
5. P : Jenis kelamin perempuan

No	Wawancara		Tema
1	Peneliti	:Berdasarkan jawaban Anda tempo hari kamis, “Tidak bisa dilepaskan dari sebuah tuntutan”, berarti dari harus bagaimana yang dimaksud mengikuti tuntutan apa?, maksudnya kalian tertuntut mengikuti apa sih apa pengaruh dari zaman digital? Atau bagaimana?, ingat tidak?	Mengingat kembali jawaban tempo hari, (S4,P, N1-N4)
2	Subjek 4	: “Itu jawabanku po?, kukira tidak seperti itu deh”.	
3	Peneliti	: “Iya , ok ta coba jawaban yang pertanyaan lain ya, mungkin kamu masih inget (Ya walaupun dipandang generasi yang tidak dapat hidup dengan internet, saya sih menggunakan seperlunya kalau ada tugas, dan komunikasi dengan teman. Lingkungan paling banyak berpengaruh, ya sama kalau seperti menghormati/menghargai orang lebih tua perlu dibudayakan terus, dan juga butuh sambil diajarin), kek gitu enggak?”	
4	Subjek 4	: “He em bener”.	
5	Peneliti	:“He em..?..yasudah kita ulangi dari	

		pertanyaan yang awal tadi!, tentang tuntutan itu bagaimana spesifiknya?"		
6	Subjek 4	:“Eeemmm...Ya misalkan kalo dulu popularitas itu ya kan kalau populer juga naikin uang juga kan ya mas?, kalau dulu orang mau populer kan ya masuk di TV, kalo sekarang berubah, di medsos aja mau viral sangat mudah, naikin followers gitu-gitu”.	Progressivisme. Tuntutan media sosial, dan popularitas (S4,P, N4-N8)	
7	Peneliti	:“Iya kita tuh kaya tersudutkan sama pencitraan, kalau gak ada story dikira kita menganggur dan gak da kegiatan, tapi kalau buat story pas lagi dimana, makan lah apalah, kita dikira pamer..jadi tuh kok susah juga yaa..”.		
8	Subjek 4	: “He em nah iya”.		
9	Peneliti	: “Lah iya berarti kamu mengikuti zaman toh, mengikuti arus..”.		
10	Subjek 4	: “hahahah...ya tapi kan aku kan ee..”.		
11	Peneliti	: “Yo iyo..la tadi jawabanmu e..yo maksude meloni perkembangan lingkungan toh?”.		
12	Peneliti	: “Seurgensi apasih nilai zaman dulu buat sekarang, mungkin dalam persen/angka kira-kira?”.		Essensialisme Urgensi Nilai luhur, B.12-13, S4)
13	Subjek 4	: “Penting banget..”.		
14	Peneliti	: <i>Tiba-tiba guru yang mengajar matematika di kelasnya sudah selesai ngajar ketika mereka sedang diwawancarai, tapi mereka bilang tidak apa-apa kok Bu Isti itu baik banget!. “Baik banget?”</i>		
15	Peneliti	: “Emang kalo guru baik yang gimana sih?”		
16	Peneliti	: “Emmm...kalian kalo istirahat boleh juga ya? Tidak masuk juga gpp gitu?”		
17	Subjek 4	: “Emm ya enggak gitu juga”.		
18	Peneliti	:“Jadi menurut kalian guru baik itu yang membebaskan kalian yaa? Atau gimana?”		
19	Subjek 4	:“Yaa gak gitu, maksudnya kalau ngajar gak ngeharusin kalain harus paham loh!”		
20	Peneliti	: “Tetapi guru baik itu?”		
21	Subjek 4	: “Yang ngajarin sampe ngedong, dan tidak maksain soal susah, padahal belum paham kaya step by step. Ya ngasih soal susah gak apa-apa, yang penting dijelaskan!”	Essensialisme. Guru baik (S4, P, N15-N22)	
22	Subjek 4	: “Kaya misalkan pas bikin contoh kemaren mudah, terus pas bikin soal buat SBM PTN..yaa...huft ya kita gmana ya, yang		

		diajarinnya dasar, terus pas dibikin soal kaya udah levelnya tinggi banget!”	
23	Peneliti	:“Emang contoh perkataan kurang sopan/perilaku kepada pendidik yang pernah Anda denger seperti apa contohnya? Dan cara ngingetinnnya?”	Contoh perkataan kurang sopan Gen Z (S4, P, N23-N24)
24	Subjek 4	:“Misalkan ada mas-mas PPL yah kan ngajarin tapi kan dia juga lagi sedang sibuk disambi kuliah, nah ada teman kita tanya: “mas gimana ini belum paham, malah masnya jawab bentar toh aku lagi sibuk ini, terus ya kita teman lain ada yang cuman bilang ”jangan gitu toh masnya juga lagi sibuk ya sabar”.	
25	Peneliti	: “Kemudian berdasarkan jawaban Anda kalau metode sekarang rata-rata seperti Higher Other Thingking/berpikit tingkat tinggi sampe solusi dari kritisasi masalah, nah padahal kan metode problem solving sering diterapkan toh oleh Bapak/Ibu guru salah satunya memperlihatkan fenomena, kita disuruh mengamati atau mengkritisi, terus mencoba mencari tau penyebab masalahnya dan mencari solusinya. Masa iya kemudian itu Anda bilang nanti jadi sok tau!”	Rekonstruksionis me Tahapan belajar, (S4, P, N25-N27)
26	Subjek 4	:“Ya gak semudah itu, gak langsung lah intinya, perlu tahapan-tahapan, kadang kan juga salah dalam mengkritisi masalah”.	
27	Subjek 4	: “Ya pokoknya perlu step-step”.	
28	Peneliti	:”Kemudian pertanyaan pendalaman selanjutnya, kemaren Anda bilang “yang terjadi sekarang ini kan berbeda memang antara realita di kehidupan asli sekarang dengan materi yang diajarkan apalagi banyak”. Berarti kira-kira perlu dibangun lagi sistem belajar yang gimana, agar disesuaikan realita dan bukan hanya mencari nilai seperti diskusi awal tadi?”.	Rekonstruksionis me Manfaat praktis mata pelajaran, (S4,P, N28-N31)
29	Subjek 4	: “Harusnya kaya materinya disertakan kegunaannya! tujuan memahami buat kelangsungan hidup itu apa, gitu gak cuman diajarkan”.	
30	Peneliti	: “Sebenarnya udah ada belum sih, bukan kah udah di jelasin ini loh tujuan mengenang pahlawan begini-begini misalkan?”	
31	Subjek 4	: “Kan tidak ada, kita tidak tahu nilai mutlak	

		dalam kehidupan itu apa, kan emang gak ada, matematika kaya cuman susah gak tau untuk apa”.		
32	Peneliti	: “Pernah gak sih, coba mengkolaborasikan medsos untuk membantu tugas, atau pembelajaran dikelas?”	Progressivisme. Kolaborasi Medsos dan pembelajaran, (S4, P, N32-N39)	
33	Subjek 4	: “Yaa WA he em..untuk ya membawa materi daripada membawa laptop keberatan”.		
34	Peneliti	: “Kalo selain WA mungkin aplikasi pembelajaran kaya Memrise/kamus bahasa inggris Webster?”		
35	Peneliti	: “Terus aplikasi apalagi pembelajaran kaya ruang guru gitu?”		
36	Peneliti	: “Quizzes, kahoot?”		
37	Subjek 4	: “Iya..iaya..itu”.		
38	Peneliti	: “Tapi mungkin kaya aplikasi sejenis kahoot tidak memahamkan ya..cuman buat menarik minat kalian saja?”		
39	Subjek 4	: “....., eeh kalo mungkin ada mbak-mbak PPL gitu biasanya pake quizzes”, tapi sebenarnya kaya ada ruang guru itu dan lain-lain membuktikan bahwa kita belajar hanya disekolah saja itu tidak cukup, jadi dirumah kaya kita harus membuka video lagi”.		
40	Peneliti	: “Jadi kok disini jadi mikir kok kaya pentingnya kursus daripada sekolah...”		Pendekatan disekolah dengan di tempat kursus, (S4, P, N40-N43)
41	Subjek 4	: “Iyaaa...jadi kaya sekolah ya sekolah, tapi yang banyak didapatkan dengan gamblang ya ditempat kursus, kaya jadi harus dua kali”.		
42	Peneliti	: “Kaya harus yang penting tuh nilai disini bagus, karena memang banyaknya kegiatan disekolah dan mata pelajaran jadi tidak fokus, mungkin malah dikursus itu kaya kamu ambil apa yang paling diminati saja jadi terasa manfaatnya”.		
43	Subjek 4	: “Iyaa..”.		
44	Peneliti	: “oke..sudah selesai, terimakasih yaa”.	Closing	
45	Subjek 4	: “Iya sama-sama”.		

Lampiran 9

Hasil Observasi Pembelajaran

Lembar Observasi

Nama Pendidik : Ibu Suci Ambar Wati, S.Pd

Kelas : X IPS 1

Hari/tanggal : Selasa, 01 Oktober 2019

Waktu : 08:40-10:00 Wib

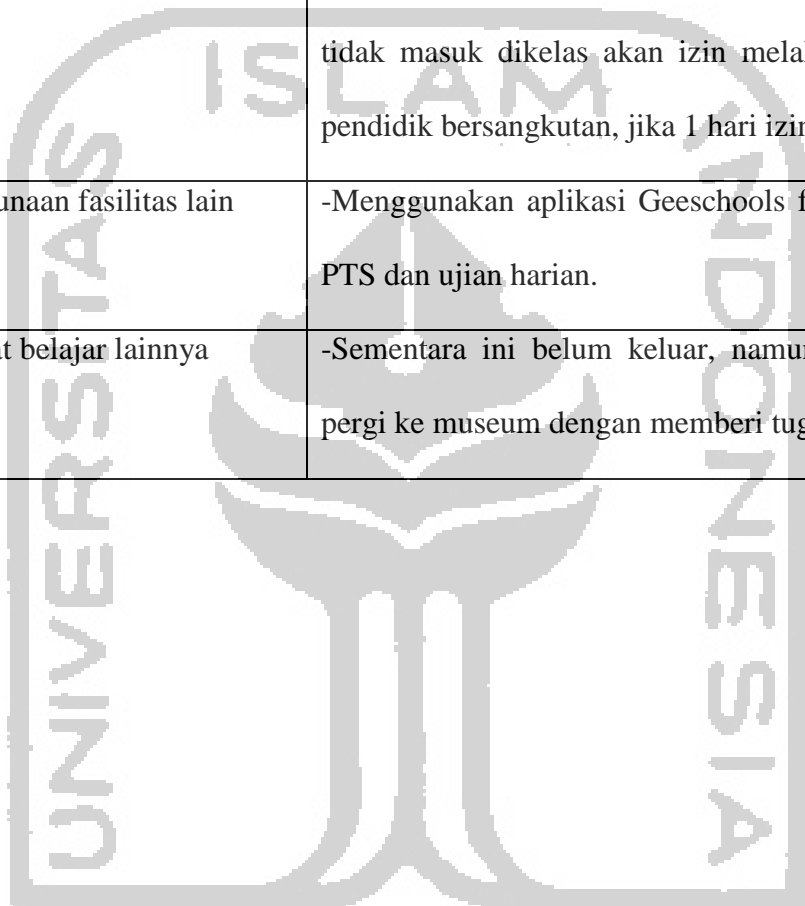
Berikut aspek pengamatan aktivitas belajar-mengajar yang observer siapkan untuk mempermudah mendapatkan poin yang diamati seperti di antaranya:

	Aspek	Catatan
a	Pendidik	
1	Sikap	-Menyiapkan kelas untuk belajar
2	Penyampaian urgensi Mapel	-Dengan mengasosiasikan materi sekarang dengan peringatan hari besar tertentu, peristiwa tertentu.
3	Strategi/metode	-Memutar video dokumenter sebuah peristiwa -Menghubungkan -Mengenalkan tokoh dalam peristiwa tersebut -Diskusi mengenai peristiwa tersebut -dan bertanya kepada peserta didik
4	Permainan (Ice Breaking)	-Tidak ada, karena terkadang ada inovasi dadakan dari pihak sekolah, tetapi ya biasanya tetep melihat dan bertanya kepada peserta didik kira-kira merasa lemas tidaknya

5	Alat bantu (media)	-Papan tulis, spidol untuk menulis sejarah dan membuat langkah-langkah tugas -Proyektor untuk mengasosiasi dan memberi gambaran tentang peristiwa masa lampau
b Peserta didik		
1	Sikap terhadap pendidik	-Bebas dengan tetap menjaga sopan santun, perkataan, dan perilaku jika ada kakinya peserta didik naik-naik.
2	Respon peserta didik	-Aktif semua memperhatikan video
3	Proses diskusi	-
4	Media belajar	-Buku tulis
5	Sumber belajar	-Video, buku catatan
6	Indera yang digunakan	-Pendengaran, penglihatan dalam melihat fenomena di video yang ditampilkan
7	Kedisiplinan	-Kondusif -Berjalan lancar walaupun sedikit ada ketawa yang keras dan membuat gaduh pembelajaran tetapi bukan membuat sulit belajar namun itu ekspresi aktif dari peserta didik yang membuat kelas tidak kaku.
8	Bahasa yang digunakan	-Bahasa Indonesia, Jawa
c Tujuan pembelajaran		
1	Menyampaikan KI KD	-Mengasosiasi KI KD dengan peristiwa hari besar yang terjadi hari ini.

2	Tujuan yang jelas	-Memahami dan mengenal para pahlawan
3	Manfaat yang relevan	-Untuk menghargai sejarah dan mengetahui perjuangan para pahlawan -Misalkan memanfaatkan hari pancasila untuk dikaitkan masalah kericuhan yang terjadi di Indonesia sekarang.
4	Manfaat praktis	-Bisa untuk meningkatkan seni/pengetahuan -Dalam proses mengetahui sejarah Indonesia dari orde lama, orde baru dan melihat yang sekarang untuk seni dalam kehidupan dan emosi dalam membaca sejarah.
d Media pembelajaran		
1	Media yang digunakan	-Proyektor -Papan tulis
2	Jenis media	-Dokumenter
3	Konten	-Film dokumenter hitam putih
4	Isi konten	-Video peristiwa sejarah Indonesia masa lampau sekitar 5 menit
5	Strategi penggunaan	-Play –menggunakan nada backsound -Menjelaskan tokoh dan peristiwa dalam video
e Tempat belajar dan sarana prasarana		
1	Tempat belajar	-Dikelas, terkadang diajak ke perpustakaan namun jika ada

		lomba.
2	Posisi kursi	-Satu arah menghadap pendidik.
3	Papan peraturan kelas	-Tertempel di dinding kelas.
4	Buku kehadiran	-Tidak menggunakan, karena sifatnya jika ada yang tidak masuk dikelas akan izin melalui WA kepada pendidik bersangkutan, jika 1 hari izin ke sekolah.
5	Penggunaan fasilitas lain	-Menggunakan aplikasi Geeschools for Teacher jika PTS dan ujian harian.
6	Tempat belajar lainnya	-Sementara ini belum keluar, namun rencana akan pergi ke museum dengan memberi tugas.



Lampiran 4

Wawancara keempat

Responden V

A. Identitas Responden

1. Nama : Zahra
2. Kelas : X IPA 2
3. Jenis Kelamin : Perempuan

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Selasa, 01 Oktober 2019, pukul 13:00-13:20Wib
2. Tempat : Depan Perpustakaan MAN 1 Yogyakarta

C. Keterangan

1. Peneliti : Tanya (Interviewer)
2. Subjek 5 : Jawab (Interviewer)
3. S5 : Subjek 5
4. N : Nomer
5. P : Jenis kelamin perempuan

No	Wawancara		Tema
1	Peneliti	:“Berdasarkan jawaban kamu kemaren itu (pingin sih punya instagram kelas ya doain aja), Emang kira-kira tujuan dan fungsinya buat apa? Jika dalam pembelajaran mungkin enggak sih bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam presentasi?”.	Tujuan dan fungsi Media sosial dalam kelas, (S5,P, N1-N8)
2	Subjek 5	:“Kemaren tuh sebenarnya aku cuman jawab ya doain aja..ya tidak pingin-pingin banget..!”	
3	Peneliti	: “Misalkan kalo ada, emang tujuan sebenarnya untuk apa?”	
4	Subjek 5	:“Sebenarnya kalau tidak ada juga tidak apa-apa, jadi tuh jatuhnya kaya tuntutan kebarengannya kita jadi digituain, kalau tidak ada IG kelas tidak ada fotonya kan seperti itu”.	
5	Peneliti	: “Jadi tuh tujuannya untuk dokumentasi kelas ya?”	
6	Subjek 5	: “Ho oh”.	
7	Peneliti	: “Selain dokumentasi?, mungkin tidak sih jika dalam pembelajaran aplikasi IG digunakan untuk meningkatkan motivasi dan sekaligus	

		<p>keaktivitas kalian dalam presentasi? Jadi presentasi kalian terus ditayangin dalam IG walaupun tetap dikelas, tetapi kan kalian jadi semangat dalam <i>menggarab</i> presentasi?”</p>	
8	Subjek 5	<p>: “Kalau ada IG kelas, ho oh jadi kan kaya IG kan yang lihat jadi kelas-kelas lain kan? Jadinya kan kaya kita mau upload foto-foto apa kata-kata jadi kek kita jadi harus mempersiapkan edit-edit apa-apa kan, jadi kalo menurutku kaya ada yang meningkatkan kreativitas gitu, kan nanti dilihat oleh kelas-kelas lain weee...”.</p>	
9	Peneliti	<p>:”Berdasarkan jawaban kamu kemaren ada yang begini (Kalau sikap karakter milenial/generasi Z zaman sekarang ya kan gabisa juga di protectif, ditekan-tekan dengan nilai tradisional, kita perlu kebebasan tetapi tetap diawasi), Maksudnya kebebasan seperti apa sih?”</p>	
10	Subjek 5	<p>:“Kayanya tidak ada ditekan-tekan deh mas kemaren?”</p>	
11	Peneliti	<p>: “Maksudnya ditekan-tekan tuh ya..ya diketatin gitu, sama aja kaya gak bisa diprotectif tuh ya tidak bisa dibuat ketat dengan peraturan zaman dulu, sekarang generasi perlu dibebasin dengan tetap diawasi!”</p>	
12	Subjek 5	<p>: “Iya ho oh”.</p>	
13	Peneliti	<p>: “Maksudnya tuh perlu dibebasin seperti apa sih?”</p>	
14	Subjek 5	<p>:“Kan ada yang benar-benar kitaa...bebas berekpresi, namanya apa yah kalau berekpresi..? Emm.....kaya misalkan mengeluarkan pendapat, tapi kalau tidak sejalan dengan pikiran guru tuh, (jadi itu tuh tidak boleh!), Jadi kita tuh sebenarnya cuman butuh kebebasan berpendapat, ya..sebenarnya tidak butuh...emm ya butuh juga sii..maksudnya kalau guru tidak terima ya tidak apa-apa, tapi kan seenggaknya guru hargain apa yang kita pingin gitu loh. Malahan ada guru tuh yang benar-benar (ehh..kalian tuh harusnya gini-gini, tidak boleh begitu), padahal kan ya seharusnya itu, guru tidak cuman bilang begitu, tetapi tuh ya kaya memberi penjelasan kita seperti (kalian maunya gimana?) tapi ya hrus kaya gini juga gitu loh..”</p>	<p>Generasi Z Perlu Kebebasan, (S5,P, N9-N17)</p>

15	Peneliti	:“Kaya kebebasan berpendapat, terus..em mengikuti kalian, ya bukan mengikuti kalian, tapi lebih menwarkan kalian untuuk..jauhi kira-kira maunya seperti kalian, jadi melibatkan kalian dalam membuat pendekatan/metode?”.	
16	Subjek 5	:“(Oh ya kalian pinginnya seperti apa?, terus kita gini-gini, tapi ini nya tetep gini aja yah), jadi kaya tidak bebas-bebas banget, tapi guru tuh kaya ya melibatkan kita”.	
17	Peneliti	:“Misalkan perkataan yang pernah didengar, dan dikasih tahu imbasnya begini-begini, maksudnya bagaimana sih”?	
18	Subjek 5	:“Jadi tuh kaya kalau begitu tuh..nanti yang terkena imbasnya juga kita, kalau kamu tidak sopan nanti yang kena tuh sekelas, jadi kita ikut dikira tidak sopan kaya gitu, kalau juga misalkan kamu maunya kaya gitu kita yang kena imbasnya. Soalnya kan misalkan kita tidak sopan, jadi tuh kaya guru suka (eh ini tidak sopan) kaya cerita-cerita gitu..jadi kan semua kena”.	Essensialisme. Perkataan kurang sopan, (S5, P, N17-N18)
19	Peneliti	: “Memang seee-urgensi apa sih sikap itu?”	Essensialisme
20	Subjek 5	: “Penting..penting banget!”	Urgensi sikap, (S5, P, N19-N20)
21	Subjek 5	: <i>Tiba-tiba guru yang mengajar matematika di kelasnya sudah selesai ngajar ketika mereka sedang diwawancarai, tapi mereka bilang: “tidak apa-apa kok Bu Isti itu baik banget!”</i>	
22	Peneliti	:“Emang kalo guru baik yang gimana sih?”	
23	Subjek 5	:“Iya orang kita remed MTK aja, biasa aja!”	
24	Peneliti	:“Emmm...kalian kalo istirahat boleh juga ya? Tidak masuk juga gpp?”	
25	Subjek 5	:“orang dikelas aja mau tidur mau ngapain...gpp”.	Perennialisme
26	Peneliti	:“Jadi menurut kalian guru baik itu yang membebaskan kalian yaa? Atau gimana?”	Guru baik, (S5, P, N22-N29)
27	Subjek 5	: “Yaa gak gitu, maksudnya kalau ngajar tuh ya ngedong-in..tidak bosenin, tidak ngeharusin kaya, eeh..kalian harus paham, gitu-gitu juga enggak!”	
28	Peneliti	: “Tetapi guru baik itu?”	
29	Subjek 5	:“Yang perhatian, yang ngajarin sampe ngedong. Kaya kalian paham ok kita lanjutkan materi selanjutnya..gitu-gitu juga enggak!”	
30	Peneliti	:“Berdasarkan jawaban yang (iya banyaknya mata pelajaran dengan kenyataan dilapangan	

		yang berbeda kita hadapi, fokusnya tuh jadi kemana-mana), Jadi ya...perlu disesuaikan tujuan! Gitu? Apa bagaimana”?	
31	Subjek 5	:“Sebenere iya, jadi fokusnya kemana-mana, tapi ya itu tadi kaya banyak pelajaran rumah jadi kaya membuat kita..., soalnya menurut ku sih kaya pelajaran IPA itu tuh..gak langsung berimbis ke kehidupan kita, jadi tuh aku tetep buth pelajaran kaya misalkan PPKn gitu-gitu..”	Rekonstruksionisme. Fokus menemukan minat, (S5,P, N30-N33)
32	Peneliti	:“Gimana tadi..sebenarnya aku tuh belajar IPA juga.., apa tadi?”	
33	Subjek 5	:“Kalau daripada belajar IPA doang gitu, nanti malah kaya di kehidupan gak ada langsungnya gituloh, kan misalkan kaya dokter lah apalah, kan pelajaran kaya PPKn nanti untuk belajar berkehidupan dalam bernegara apa-apalah. Emang fokusnya jadi kemana-mana, tapi tuh kaya di kehidupan membuat bermanfaat gitu kita jadi tahu yang..ee yaa itu”	
34	Peneliti	:“Terus begini anda mengatakan (Coba mengkolaborasikan medsos untuk membantu tugas sih mungkin sementara ini), Contohnya medsos dalam membantu tugas dengan apa? bagaimana”?	
35	Subjek 5	:“WA, soalnya kaya kita membawa ppt-ppt gitu kan, kan kalo membawa laptop sekarang kaya jadi sok berat ada buku paket dan buku lain jadi..”	Progressivisme. Kolaborasi medsos dalam Pembelajaran mengerjakan tugas , (S5,P, N34-N44)
36	Peneliti	:“Jadi kaya WA tuh untuk memindah file, dan materi dari laptop ke HP agar mudah dibawa, gitu?, misalkan kalo google untuk mencari materi iya kan?”	
37	Subjek 5	:“Ho oh”.	
38	Peneliti	:“Tapi mungkin selain WA apasih yang kalian gunain kaya aplikasi pembelajaran gitu, pernah tidak misalkan gunain memrise (aplikasi belajar bahasa inggris), terus kamus-kamus bahasa inggris Webster gitu-gitu?”	
39	Subjek 5	: “kamus-kamus..?, enggak sih kalo kamus aku mending cari digoogle aja sekalian, ya kecuali kamus bahasa arab itu emang wajib dari guru”.	
40	Peneliti	:“Terus aplikasi apalagi pembelajaran kaya ruang guru gitu?”	
41	Subjek 5	:“Quipper”.	
42	Peneliti	:“Quizzes, kahoot?”	

43	Subjek 5	:“Iaya..itu”.	
44	Peneliti	:“Tapi mungkin kaya aplikasi sejenis kahoot tidak memahami ya..cuman buat menarik minat kalian saja!”	
45	Peneliti	:“(Jadi kalo berdasarkan jawaban teman kamu bahwa, adanya ruang guru tuh kaya jadi membuktikan kalau belajar disekolah saja tidak cukup), kaya malah tajeman dikursus?”	
46	Subjek 5	:“Iya mas..malah kaya jadi mereka: mending kursus saja gausah sekolah. Malah kaya jadi kek gitu!”	Platform pembelajaran online,
47	Peneliti	: “Iya jadi tuh sekolah kaya malah jadi hanya tempat mencari administrasi, tanda tangan ijazah saja, terus kalian kaya mencari materinya tuh ditempat kursusan!?”	(S5,P, N45-N48)
48	Subjek 5	: “Iya..jadi di sekolah tuh kaya cuman buat temenan, terus itunya diluar..”.	
49	Peneliti	: “Terus kemudian (Bapak/Ibu guru tuh tidak sebentar-sebentar <i>coba cari di google-coba cari di google</i>), Jadi”?	Keluhan terkait guru yang selalu menyuruh siswa searching google,
50	Subjek 5	: “Ya begitu..harusnya tuh di jelaskan juga, kadang ada yang cuman cari di google doang..terus enggak di jelasin ulang gitu”.	(S5,P,N49-N50)
51	Peneliti	: “oke..sudah selesai, terima kasih yaa”.	Closing
51	Subjek 5	: “Iya mas”.	

Lampiran 10

Dokumentasi Wawancara Penelitian



(Foto 10.1: Wawancara Peserta Didik)



(Foto 10.2: Wawancara Peserta Didik)



(Foto 10.3: Wawancara Peserta Didik)



(Foto 10.4: Wawancara Pendidik)

Lampiran 6

Pedoman Wawancara Peserta Didik

	Aspek	Indikator
a	Progressivisme	<p>1.Pasti Anda pernah mendengar bahwa sekolah sekarang adalah investasi terbesar di semua negara pada umumnya! Bagaimana hal tersebut menurut Anda sendiri? Salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan, dan mendapatkan hak istimewa atau lebih tinggi, karena rata-rata orang hanya mencari tujuan administratif?</p> <p>2.Perkembangan zaman yang disebabkan industri 4.0, yaitu sekolah tertuntut untuk mengadopsi model digital sebagai harapan para milenial seperti Anda! Apakah sesuai dengan keinginan Anda? Bagaimana menurut Anda sendiri? Apakah perlu ada pembelajaran menggunakan medsos, tempat belajar yang tidak hanya dikelas?</p>
b	Essensialisme	<p>3.Dalam teori Anda disebut sebagai seorang generasi milenial Z, artinya tidak dapat hidup tanpa internet! Bagaimana menurut Anda? Kemudian kita tahu bahwa kekurangan dari generasi ini misalnya akhlak dalam menghargai orang yang lebih tua berkurang, karena pembelajaran dan materi serta di lingkungan dominan mempengaruhi? Anda sendiri merasa bagaimana? Bagaimana sekolah harusnya menurut Anda?</p> <p>4.Dengan diterapkannya peraturan-peraturan di sekolah, dalam pembelajaran oleh wali kelas, dan dalam kelas oleh ketua kelas bertujuan agar peserta didik belajar disiplin! Bagaimana menurut Anda? Apakah perlu ditambahkan aturan-aturan lain yang kaitannya meningkatkan akhlak dan sopan santun?</p>
c	Perennialisme	<p>5.Apakah sekolah dengan segala pernik digital di abad 21 dan kurikulum misalnya perlu kembali melihat masa lampau agar peserta didik tidak mudah terjerumus di zaman yang disebut sebagai zaman internet? Apa nilai-nilai yang perlu dipetik untuk menyesuaikan zaman sekarang? Bagaimana Anda sendiri?</p> <p>6.Apakah Arus IPTEK yang pesat menjadikan sekolah perlu menyesuaikan kurikulum, untuk MA? Seperti menyesuaikan kapasitas Anda dalam belajar? Tujuannya agar berkembang sesuai tahapan-tahapannya?</p>
d	Rekonstruksionisme	<p>7.Sekarang kita tahu bahwa materi yang diberikan di sekolah begitu banyak! Kira-kira misalkan menurut</p>

		Anda sendiri, benarkah merasa semua itu perlu? Bagaimana menurut Anda yang terjadi selama ini? Apakah kemudian pembelajaran perlu dibangun dan direncanakan dengan konsep yang menyesuaikan kebutuhan Anda di masa depan, seperti zaman digital?
		8. Banyaknya masalah tadi, apa harapan Anda agar pengembangan pembelajaran di kelas dilakukan? Apakah perlu kembali ke model dulu yang mementingkan hikmah dari pelajaran dan mencontoh prilaku teladan guru?
e	Eksistensialisme	9. Apakah dengan pembelajaran yang mengikuti keinginan mu untuk mengembangkan diri sendiri, bukan pada tujuan materi yang diajarkan? Bagaimana jika materi yang diajarkan hanya untuk mendorong kreativitas dan imajinasi Anda? 10. Dalam mata pelajaran menurut Anda bagaimana kalau ditujukan bukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan Anda, tetapi untuk mengenal diri Anda sendiri dan menemukan jati diri serta kreativitas?
f	Pedagogi Kritis	11. Pada dasarnya sekolah bukanlah seperti benda diam, namun harusnya berkembang dalam upaya meningkatkan kualitas mutu, prestasi dan lulusan, untuk berkompetisi dengan sekolah lain! Bagaimana jika Anda menemukan suatu masalah yang itu diduga salah satu hal yang menyebabkan prestasi sekolah buruk bahkan Anda sendiri? Apakah yang akan kemudian Anda lakukan? Mengapa?

Lampiran 7

Hasil Catatan Wawancara Peserta Didik

Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2019

Waktu : 13:15Wib

Tempat : Gajebo taman MAN 1 Yogyakarta

Aspek : *Progressivisme*

Nama: Irsyad IPS X

1. Pastinya ya sekolah itu mempunyai keuntungan dibanding yang tidak, ya benar mudah untuk mendapat pekerjaan, popularitas juga, jadi pilihan dimana sekolah ketika akreditasi bagus dan kompetitif banyak jaringan teman, yang didapat lebih banyak, kalau mencari ilmu itu tetap nomer satu.

2. Perlu disesuaikan zaman, tetapi dengan melihat yang perlu dan benar-benar dibutuhkan dalam belajar, tidak semua.

Nama: Dafa X Bahasa

1. Ya popularitas juga, walaupun mencari ilmu yang lebih utama.

2. Ya memang sudah saatnya seperti ini, perlu dimasukin tapi tidak semua.

Nama: Naila BAHASA X

1. Pastinya mencari ilmu tidak harus ditanya lagi yah, memang sekolah salah satunya mendapat status sosial, apalagi sekarang sekolah akreditasi A organisasinya banyak, jadi dimanfaatkan untuk sosial, mencari teman, dsb.

2. Perlu diadopsi karena memang zamannya udah serba instant, serba digital kan ya, segala sesuatu sudah mudah diakses, tetapi ya sekolah memang sudah memakai serba internet contohnya: materipun juga sdah disediakan di website sekolah, ya ranah sekolah memang formal seadanya tidak harus kemudian medsos

dimasukin, karena media sosialnya sifatnya hanya membantu koordinasi dengan teman kelompok dan semacamnya.

Nama: Azizah IPA X 2

1. Ya memang tidak bisa dilepaskan dengan suatu tuntutan agar mudah mendapat pekerjaan di lain itu ilmu lah yang memang utama dicari.
2. Ya sama dengan Naila, cuman mungkin memang kalau aplikasi tertentu dikolaborasikan untuk presentasi seperti instgram untuk kelas pingin ada sih doain aja.

Nama: Zahra IPA X 2

1. Ya tujuannya sekolah walaupun banyak hanya untuk kbutuhan administrasi ujung-ujungnya, tetapi pasti beda lah yang sekolah dengan yang enggak, dimana mendapat ilmu, mendapat pengalaman dari sosial, belajar berpikir.
2. Kalau dikolaborasikan dengan bentuk teknologi digital sesuai milenial, sekolah perlu seperti ini saja perlunya di pendekatan, kalau media juga kan malah kurang jelas misalkan presentasi lewat video, mudahan langsung bertatap muka memudahkan paham.

Nama : Ahmadi XI IPA 4

1. Benar, memang bidang pendidikan menjadi investasi terbesar yang perlu diperhatikan oleh semua negara pada umumnya. Kalau dipandang sebagai syarat administratif kurang setuju, karena karakter yang diciptakan dan dibentuk dalam outputnya jadi kurang setuju jika terbatas pada pemenuhan administratif.
2. Setuju, karena buku saja sudah online apa-apa sudah dibuat mudah menggunakan website dalam industri 4.0 ini. Perlu mengadopsi dalam

pembelajaran salah satu caranya seperti WA, aplikasi pembelajaran, dan setuju saja bila pembelajaran yang tidak hanya dilakukan dikelas agar tidak monoton, tetapi mungkin kurang kondusif karena banyak gangguan dilingkungan selain kelas.

Aspek : *Essensialisme*

Nama: Irsyad X IPS

3. Ya memang butuh internet, ya kebutuhan gengsi juga sih yang lain main Hp, masa aku enggak, pastinya lingkungan yang memengaruhi, ya kalau sekolah memang harusnya memudahkan akses internet kan tujuannya juga memudahkan mendapat informasi menggunakan smartphone. Ya penting sih tetap menjaga akhlak, kita ambil positifnya saja internet itu tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional seperti menyapa senyum ketika bertemu orang di manapun, memang sekarang terkadang lewat tidak sapa ketika tidak kenal.

4. Cukup di beri tahu saja dan dicontohkan tentunya yang benar seperti apa.

Nama: Dafa X Bahasa

3. Gengsi, ya mau bagaimana juga kalo sendiri kan, kalau bareng-bareng mungkin memang harus menghargai, kalo barengpun semua main HP ya udah ikut main aja.

4. Cukup di ingatin juga sih, bukan tertulis.

Nama: Naila BAHASA

3. Memang generasi Z tidak dapat hidup dari internet, kalau sibuk ya tidak menggunakan hanya seperlunya dengan melihat situasi kondisi sedang sendiri atau dalam forum bersama, pintar-pintar memfilter diri saja sih, ya kita harus

melestarikan budaya seperti orang zaman dulu yang menghargai orang yang lebih tua.

4. Ya bukan tertulis sifatnya, cukup di ingatin dan dikasih tahu saja.

Nama: Azizah X IPA 2

3. Ya walaupun dipandang generasi yang tidak dapat hidup dengan internet, saya sih menggunakan seperlunya kalau ada tugas, dan komunikasi dengan teman. Lingkungan paling banyak berpengaruh, ya sama kalau seperti menghormati/menghargai orang lebih tua perlu dibudayakan terus, dan juga butuh sambil diajarin.

4. Sifatnya bukan tertulis sih, diingatin saja.

Nama: Zahra X IPA 2

3. Bisa dibilang memang begitu. Karena memang lingkungan dan kita menyesuaikan zaman yang berjalan, kalau saya kan diasrama jadi sesuai waktu dalam menggunakan internet. Kalau sikap karakter generasi Z ya kita tidak bisa juga kan di protectif dengan nilai tradisional, kita perlu kebebasan dengan tetap butuh diawasi saja sambil diberitahu kalau ini itu tidak patut, baik, sopan, intinya kesadaran sih.

4. Sama, tetap diingetin bukan tertulis, cuman perlu dikasih tau juga akibatnya kalau begini-begini.

Nama : Ahmadi XI IPA 4

3. Tergantung dari daerah itu sendiri sih..kalau mudah dalam akses internet mungkin iya kalau sulit seperti daerah pedalaman ya menyesuaikan pastinya. Ya memang mengalami degradasi, seperti akhlak bercampur dengan tindakan jadi

kadang kurang tepat situasi tempatnya. Harusnya ada pembelajaran mengarah ke sopan santun/moral seperti dulu ada materi mata pelajaran nya.

4.Iya, perlu ada peraturan tertulis, kemudian diberi hukuman sesuai kesepakatan dengan wali kelas, dan dengan diberi peringatan.

Aspek : Perennialisme

Nama: Irsyad X IPS 2

5.Menghargai perbedaan, dan ya toleransi saja lah yang penting arahnya ke kebersamaan.

6.Perlu menyesuaikan juga, karena berpikir tingkat tinggi yang kebanyakan saya dengar belum sampe kesana pemahamannya, mungkin bagus tapi perlu belajar mengkritisi dahulu sambil dibimbing bagaimana mencari solusi.

5.Kesadaran terhadap budaya, lah merespon paling enggak ya bener kesadaran moralnya.

6.Terlalu tinggi sih, tapi ya yang penting diajarin lama-lama juga bisa.

Nama: Naila BAHASA

5.Kesadaran moral yang terutama harus dibudayakan lagi agar tidak hilang.

6.Ya tidak apa-apa, kurikulum diarahkan untuk peserta didik untuk belajar dari masalah yang ada, yang penting mengikuti tahapan itu juga untuk kita sendiri kebaikannya agar dapat bersaing di masa depan.

Nama: Azizah X IPA 2

5.Iya perlu sopan santun terus dicontohkan dan dibiasakan.

6. Ya kalau perkembangan IPTEK menyebabkan perubahan kurikulum dan pendekatan yang peserta didik mengkritisi dan memberi solusi takutnya dikira sok tau! Padahal mungkin ya belum paham.

Nama: Zahra X IPA 2

5. Ya harusnya Bapak guru tidak hanya datang memberi tugas, saya merasa kok seperti itu, harus benar-benar diajarin berperilaku dan diteladankan lah apalagi zamannya sekarang sudah berubah kan yah.

6. Ya harus secara bertahap.

Nama : Ahmadi XI IPA 4

5. Iya, perlu membudayakan sopan santun, rasa hormat, dan solidaritas tidak mementingkan diri sendiri individual.

6. Perlu, kalau berpikir tingkat tinggi yang sedang digalakan tetapi step by step agar mudah dipahami.

Aspek : Rekonstruksionisme

Nama: Irsyad X IPS

7. Perlu, kita tidak tahu kedepannya seperti apa, sekalian memahami dimana minat dan bakat kita sih..mungkin itu.

8. Media sosial memang perlu serta teknologi lainnya untuk membantu mempermudah belajar mengajar.

Nama: Naila BAHASA

7. Memang banyak banget apalagi kalo tugas kebetulan berbarengan..tapi sebenarnya tetap butuh seperti ilmu dasar matematika, bahasa, ya yang lain juga lah.

8. Belajar berpikir ilmiah, membagi waktu.

Nama: Azizah X IPA 2

7. Yang terjadi selama ini ya berbeda memang antara realita di kehidupan asli sekarang, kemudian ternyata sebegitu rumitnya belajar rumus. Tapi insya Allah tidak ada yang sia-sia itu sih prinsipnya agar semangat sekolah terus.

8. Ya kan semua mata pelajaran yang diajarkan ya untuk kita agar memiliki banyak pengetahuan, yang terpenting belajar berpikir ilmiah, belajar terstruktur dalam berpikir dll.

Nama: Zahra X IPA 2

7. Iya dengan banyaknya mata pelajaran dan ternyata di lapangan berbeda yang kita sukai dan hadapi, jadi tuh.. fokusnya jadi kemana-mana perlu di sesuaikan.

8. Coba mengkolaborasi medsos untuk membantu tugas sih mungkin sementara ini. Dan kalau bisa yah Bapak/Ibu guru menjelaskan lah jangan sebentar “coba cari di google, coba cari di google” begitu.

Nama : Ahmadi XI IPA 4

7. Tidak seperti itu sih menurutku, pasti pemerintah punya alasan sendiri mengapa semua itu perlu, hanya kita saja yang kurang paham, jadi tetap butuh.

8. Iya setuju, perlu terbuka aja sih..pintar-pintar pemerintah dan pihak sekolah mengembangkan pembelajaran, karena atasan yang memang lebih paham dan tahu. Perlu kembali tapi bukan kembali ke sebuah zaman, hanya beberapa yang perlu diambil seperti akidah akhlak dan pembelajaran karakter, misalkan yang sudah berjalan di MAN ya tidak hanya meneladani sikap guru tetapi juga mengadakan seminar tentang karakter setiap tahunnya.

Aspek : Eksistensialisme

Nama : Irsyad X IPS 2

9. Menurutku ikutin aturan aja dan tahapan yang disediakan sekolah, itu juga ujungnya pasti mendorong kreativitas kita tidak hanya kepentingan materi.

10. Tergantung diri sendiri sih.

Nama : Naila X BAHASA

9. Di kelas sejauh ini memang statis sih, karena ya memang metode yang sudah dipakai dari sejak sedia kala masih digunakan/dibutuhkan sampai sekarang, jadi tetep sesuai kurikulum sih.

10. Ya sebenarnya itu berdasarkan keinginan kita (peserta didik) sih, seperti misalkan Guru tanya: "kalian mau pake metode apa? kita ikutin, kahoot lah atau apa. Sejalan ini sih sudah berjalan lah yah jadi sudah memudahkan kita dan tidak mengekang.

Nama : Azizah X IPA 2

9. Klo peraturan sekolah sih ada kaya mewajibkan kita harus mengikuti/belajar minat ini/mata pelajaran ini, jadi kan minat kita kurang fokus. Terkadang kan ada anak-anak yang cuman mengikut-ngikut doang ada, dan ada yang memang suka banget sama bakat itu, jadi tuh apa yah

10. Iya padahal tuh nilai tinggi belum tentu menunjukan itu bakat dia, tapi tuh jadi terpaku pada nilai, kalo jelek nanti dibilang sama temen kok nilai mapel...kamu..

Nama : Zahra X IPA 2

9. Yaa.. gimana ya, menurutku sih tergantung orang yaa, kan ada orang yang niatnya cuman nyari ilmu, ya tapi ada yang benar-benar pingin hanya cari yang gajinya gede yang trending sekarang, jadi ya memang beda-beda orang.

Ya benar, menurutku harus dua-duanya, materi yang memberi tahu kemampuan kita supaya diarahkan ke arah bidang yang prospek, dan juga semua materi yang intinya menambah pengetahuan dan menyongsong masa depan.

10. ya hoooh kalau berdasarkan kemampuan kan nilainya mengukurnya, kadang tuh kalo nilai kita tinggi-tinggi terus yang ini jelek, jadi ada anak yang mikir ooh berarti bakatku di ini. Ya jadi.. ya memang seharusnya sekolah gak pake nilai angka, tapi tetep nilai memang dibutuhkan, mungkin tetep pake langkah nilai sih cuman mungkin jangan nilai itu jadi patokan menilai sikap, kecerdasan dll, kalo nilai 20 padahal yang lain tinggi, kan kaya jadi menjudge ih kok nilai kamu.. hm emhee (*mewek*).

Nama : Ahmadi XI IPA 4

9. Mencari ilmu sekaligus pengembangannya sih, tidak hanya pada tujuan ilmu itu, karena semua pasti ada manfaatnya untuk kreativitas diri sendiri.

10. Dua-duanya perlu, dan menemukan jati diri lebih utama serta penting.

Aspek : *Pedagogi kritis*

Nama : Irsyad X IPS 2

11. Iya mungkin bukan wewenang kita kalo mengkritisi guru, kita belum paham juga, tapi intinya bisa melalui ditanyakan dulu ke teman kelas atau lainnya.

Naila : X BAHASA

11. Ya berusaha mungkin tetap menghormati, dan mencari kebenarannya dulu jika ada dugaan masalah yang menghambat prestasi sekolah misalkan, dengan bertanya kepada guru lain. Kemudian kalau ada pemilihan lagi ya jangan dipilih sih yang menyebabkan itu, gitu aja.

Nama : Azizah X IPA 2

11. Kalo menurutku mungkin melalui mps, ya bagian control organisasi di sekolah. Ya langkahku kritisi ini “Ya ngomong ke MPS” kalo ada yang gak suka misal dibanding-bandingin sama guru itu dengan sekolah sebelumnya.

Nama : Zahra X IPA 2

11. Kalo aku juga menduka misalkan adanya mutasi antar guru, jadi kaya tadinya sama guru ini eh tiba-tiba diganti jadi kurang kenal lagi sama guru baru. Ya mungkin iya dimasukin kotak saran atau di omongin/didiskusikan melalui dewan MPS peserta didik sekolah, nanti dari MPS baru kalo disetujui didiskusikan ke guru.

Tetapi sering aku omongin ke MPS atau OSIS, tapi ya cuman didiemin gak ditanggapi.

Nama : Ahmadi XI IPA 4

11. Iya kita sampaikan kritik melalui wadah sekolah yang udah dibentuk untuk menampung aspirasi, seperti misalkan disampaikan dulu melalui badan MPS yang beranggotakan siswa siswi MAN, kemudian mereka menyampaikan lagi ke atasannya, dan seterusnya sampai ke dewan guru.

Lampiran 11

Dokumentasi Observasi



(Foto 11.1: Observasi Kelas X IPS 1, tanggal 02 Oktober 2019)



(Foto 11.2: Observasi Kelas X Bahasa, tanggal 27 September 2019)

Lampiran 12

Dokumentasi Pengamatan di Lingkungan MAN 1 Yogyakarta

A. Pembelajaran di Luar Kelas



(Foto 12.1: Setoran Hafalan/Tahfidz di Masjid), (Foto 12.2: Mapel Alqur'an Hadits di Teras Masjid).

B. Peserta Didik dan Generasi Z



(Foto 12.3: Capek, Tertidur di masjid Ketika Jam Pelajaran Telah Dimulai Kembali),
(Foto 12.4: Istirahat, Sambil berdiskusi dan Bermain HP di lingkungan Sekolah).




(Foto 12.5: Pembelajaran, Bermain Game dan Mencari Materi), (Foto 12.6: Berdiskusi di Kantin Sekolah Sembari Makan).



Lampiran 13

A. Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA YOGYAKARTA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 YOGYAKARTA
Jalan C. Simanjuntak Nomor 60, Yogyakarta
Telepon (0274) 513327, (0274) 555159, Faximile (0274) 513327
Website : www.manyogya1.sch.id Email: info@manyogya1.sch.id
NPSN : 20403375, NSM : 131134710001

SURAT KETERANGAN
Nomor B-1000/Ma.12.01/PP.00.6/09/2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. WIRANTO PRASETYAHADI, M.Pd
NIP : 19661210 199503 1 001
Pangkat, Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala MAN 1 Yogyakarta


menerangkan dengan sebenarnya bahwa :


Nama : Arif Wijaya
NIM : 14422098
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

telah melakukan penelitian di MAN 1 Yogyakarta berjudul *Paradigma Pembelajaran Generasi Z (Studi Kasus Peserta Didik di MAN 1 Yogyakarta)* mulai tanggal 26 September s.d. 20 Oktober 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

Kepala

WIRANTO PRASETYAHADI



B. Surat Izin Penelitian KEMENAG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan Sukonandi Nomor 8 Yogyakarta 55166
Telepon (0274) 513492 Faksimile (0274) 516030
Website: diy.kemenag.go.id

Nomor : B-3771.1/Kw.12.2/TL.00.1/10/2019 11 Oktober 2019
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Ijin Penelitian

Yth. Kepala MAN 1 Yogyakarta
di D.I.Yogyakarta

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Nomor : 4297/Dek/70/DAS/FIAI/IX/2019 tanggal 24 September 2019, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan ijin kepada:

Nama : Arif Wijaya
NIM : 14422098
No. HP/Identitas : 085875752301/1802221504940001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Untuk melakukan penelitian tentang *Paradigma Pembelajaran Generasi Z (Studi Kasus Peserta Didik di MAN 1 Yogyakarta)* dengan jangka waktu penelitian 01 Oktober 2019 s.d. 18 Oktober 2019, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak mengganggu kegiatan di lokasi penelitian;
2. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lokasi penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Menyerahkan *copy* hasil penelitian kepada MAN 1 Yogyakarta sebagai dokumentasi dan kajian kebijakan di masa yang akan datang.

Demikian, surat ijin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kabid Dikmad

Muntolib

